NILAI-NILAI PROFETIK DALAM PEMIKIRAN ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ilmu Aqidah Filsafat

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K U-2011 012 AF
No REG : U-2011/AF/012
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

IMAM NAWAWI
NIM: EO1206010

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS USHULUDDIN

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT

2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : IMAM NAWAWI

NIM : EO1206010

Judul : NILAI-NILAI PROFETIK DALAM PEMIKIRAN ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Juli 2011

Dosen Pembimbing

H. M. Syamsul Huda, M.Fil.I
Nip. 19720329 1947031006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Imam Nawawi** ini telah di pertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 21 Juli 2011

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Ma'shum, M.Ag
Nip: 196009141989031001

Tim Penguji:

Ketua,

M. Syamsul Huda, M.Fil.I
Nip. 197208291947031006

Sekretaris,

Ghozi, Lc, M.Fil.I
Nip:197710192009011005

Penguji I,

Drs. H. Muhammad Achyar, M.Si
Nip:194908171979021001

Penguji II,

Rofhani, M.Ag
Nip:197101301997632001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAKSI

Imam Nawawi : Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo

Masalah yang di teliti dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana pemikiran ilmu sosial profetik Kuntowijoyo. (2) Nilai-nilai profetik apakah yang menjadi dasar dari pemikiran ilmu sosial profetik Kuntowijoyo.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan pemikiran Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik dan nilai-nilai profetik yang menjadi dasar dari pemikiran ilmu sosial profetik, yang di derivasi dari al-Qur'an surat *ali-Imran* ayat 110, berdasarkan misi historis kenabian yakni: *Amar ma'ruf* (menyuruh kebaikan), diterjemahkan oleh Kuntowijoyo dalam bahasa ilmu dengan istilah humanisasi, *nahi mungkar* (mencegah kejelekan) dengan istilah liberasi, dan *tu'minu billah* (beriman kepada Allah) dengan transendensi.

Bila dilihat dari basic keilmuan, Kuntowijoyo bukanlah ilmuan yang berbasic keislaman, namun Kuntowijoyo adalah seorang ilmuan sosial. Dengan basic keilmuan itu, Kuntowijoyo dapat memahami dan mengetahuai permasalahan umat Islam yang dihadapi dalam masyarakat, khususnya umat Islam di Indonesia. Arus modernisasi dengan proses industrialisasi, membawa tranformasi masyarakat kearah yang sekuler, individualis, sehingga dapat mengancam nilai-nilai agama termasuk didalamnya nilai-nilai kemanusiaan bahkan dalam realitasnya lebih parah dan tidak terbendung.

Islam harus mampu memperlihatkan peranannya dalam mengatasi permasalahan tersebut. Disisi lain kriminalitas, kemerosotan moral, dan pola kehidupan yang melupakan Tuhan menjadi fenomena dalam zaman modern. Fakta ini menggambarkan seolah-olah agama tidak fungsional dalam masyarakat, tidak mampu menyelesaikan problematika kehidupan dan kemanusiaan. Maka harus ada nilai-nilai ideal yang diharapkan mampu mengcounter atau mengatasi problematika tersebut. Agama sebagai pegangan hidup manusia serta merupakan sumber nilai menjadi harapan untuk itu. Maka disini tampak pentingnya gagasan Kuntowijoyo,tentang ilmu sosial profetik yang berpijak pada nilai-nilai profetik, yang dipetik dari al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sumber nilai bagi umat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAKSI vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

PEDOMAN TRANSLITERASI xii

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 9

D. Penegasan Judul 9

E. Tinjauan pustaka 10

F. Metodologi Penelitian 12

1. Jenis Penelitian 12

2. Sumber Data 13

3. Pengolahan Data 15

4. Metode Analisa Data 15

G. Sistematika Pembahasan 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: TINJAUAN MISI KENABIAN DALAM AL-QUR'AN 18

A. Peran Nabi Dalam Sejarah 18

B. Nilai-Nilai Dalam Misi Kenabian 20

BAB III: BIOGRAFI, KARYA DAN PEMIKIRAN ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO 28

A. Biografi 28

1. Riwayat Hidup 28

2. Latar Belakang pendidikan 29

B. Karya-Karya Kuntowijoyo 33

1. Karya Tulis 33

2. Karya Atau Gagasan Dalam Pengembangan Keilmuan 37

C. Pemikiran Ilmu Sosial Profetik 53

1.. Latar Belakang Pemikiran 53

2.. Paradigma Ilmu Sosial Profetik 59

3.. Dasar Ilmu Sosial Profetik 63

4..Tujuan Ilmu Sosial Profetik 66

D..Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Ilmu Sosial Profetik 67

1..Humanisasi..... 68

2..Liberasi..... 73

3..Transendensi 78

BAB IV: ANALISA DEKRIPTIF 81

A. Ilmu Sosial Profetik 81

B. Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Ilmu Sosial Profetik..... 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V: PENUTUP 89

A. Kesimpulan..... 89

B. Saran..... 90

DAFTAR PUSTAKA 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergumulan pemikiran Islam Indonesia dewasa ini telah menampakkan transformasi yang signifikan, ini patut dicermati bukan saja untuk memahami tren pemikiran kontemporer, tetapi juga untuk memahami bagaimana Islam di tengah sosio-kultural umat diformulasikan sebagai paradigma aksi moral dan pemikiran. Sampai sekarang masih terjadi kemampetan antara apa yang di yakini seseorang terhadap agamanya dengan apa yang bisa diwujudkan dalam prilaku sosial, semua orang beragama menyakini, ajaran agama merupakan petunjuk kehidupan. Pengertian ini tidak hanya menyangkut petunjuk atas misteri kehidupan, tetapi juga pemecahan masalah sosial manusia.[1]

Agama Islam yang dibawa nabi Muhammad, diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai solusi persoalan kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya al-Qur'an dan hadis, tampak amat ideal dan agung, al-Qur'an jelas diturunkan di dalam suatu setting sosial yang aktual, kadangkala respon normatifnya merefleksikan kondisi sosial yang aktual itu, meskipun jelas al-Qur'an mempunyai cita-cita sosialnya sendiri. Dalam rangka

[1] Wahyudi, *Islamologi Terapan* (Surabaya: Gitamedia Press, 1997), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami konsep-konsep sosial dalam al-Qur'an, tampaknya kita perlu melihat setting sosial masyarakat Arab pada waktu ketika al-Qur'an di turunkan.[2]

Nilai- nilai normatif dalam al-Qur'an merupakan nilai yang universal, artinya nilai-nilai normatif yang terkandung dalam al-Qur'an berlaku untuk semua umat manusia dan nilai-nilai normatif tersebut dapat di implementasikan pada setiap zaman. Ketika Islam di lahirkan dalam konteks zamannya, Islam pada dasarnya merupakan gerakan spiritual, moral, budaya, dan sistem ekonomi alternatif. Tentu saja sebagai alternatif sistem dan budaya Arab yang waktu itu tengah mengalami kerusakan moral dan dehumanisasi.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terakhir diturunkan oleh Allah kepada nabi dan rasul pilihanNya, melalui perantara malaikat Jibbril untuk disampaikan kepada nabi Muhammad untuk seluruh umat manusia. Disamping al-Qur'an sebagai wahyu, juga sebagai mukjizat terbesar nabi Muhammad SAW. Dalam al-Qur'an terdapat petunjuk, kisah-kisah yang dapat memberi hikmah dan hukum-hukum yang dapat dijadikan panduan umat dalam menjalani kehidupan di dunia.

Banyak dikisahkan dalam al-Qur'an bahwa para nabi dan rasul diutus oleh Allah untuk umat manusia dengan misi pembebasan dan pentauhidan (keimanan) kepada Allah. Peran paling mendasar dari nabi-nabi adalah berjuang menentang kediktatoran, penindasan, dan memerangi wakil-wakil dari mereka yang memberontak terhadap perintah-perintah Allah. Al-Qur'an telah memberikan

---

[2]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekanan lebih pada peran ini. *Pertama*, menegakkan keadilan yang telah dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai misi kenabian. *Kedua*, pertentangan antara kaum-kaum despotik berulang kali di sitir dalam beberapa ayat al-Qur'an, bahwa kelas despotik selamanya menentang nabi-nabi.[3]

Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti-feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan bersikap positif lainnya. Dalam Islam terjadinya praktek penindasan merupakan tanggung jawab seluruh komponen masyarakat, dalam mencapai perubahan sosial al-Qur'an sendiri tidak membangkitkan kesadaran kelas, tetapi kesadaran humanistik yang berdiri atas egalitarianisme.[4]

Sebagian besar pengamat (orientalis), Islam biasanya dilihat sebagai agama yang hanya menyangkut layanan ilahiyah (ibadah) dan persoalan-persoalan pribadi, namun Islam adalah sistem kehidupan yang lengkap, suatu sistem yang ajaran-ajaranya sangat peduli dengan aspek sosial dan pemerintahan.[5] Islam agama yang mengatur hubungan mahluk dan penciptanya, juga mengajarkan tatacara hubungan manusia dengan manusia, dan dapat dijadikan sistem sosial.

---

[3]Murtadho Muthohari, *Falsafah Kenabian* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), 26.
[4]Eko Supriadi, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syariati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 110.
[5]Abdurrahman Abdulkadir Kurdi, *Tatanan Sosial Islam Studi Berdasarkan A-lqur'an Dan Sunnah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu kepentingan Islam sebagai sebuah ideologi sosial adalah bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial.

Sebagai sebuah ideologi sosial Islam menderivasi teori-teori sosialnya sesuai dengan paradigmanya untuk transformasi sosial menuju tatanan masyarakat yang sesuai dengan cita-citanya, dan Islam sangat jelas berkepentingan dengan realitas sosial, bukan hanya untuk di pahami, tapi juga di ubah dan di kendalikan. Tidaklah islami misalnya, jika kaum muslimin bersikap tak acuh terhadap kondisi struktural masyarakatnya, sementara tahu bahwa kondisi tersebut bersifat mungkar. Sikap etis seperti ini mungkin akan menimbulkan bias dalam paradigma teori sosial, tetapi hal itu sah saja karena sebagaimana teori-teori sosial lain juga mengidap bias normatif ideologis dan filosofisnya sendiri.[6]

Menurut Kuntowijoyo, pemahaman terhadap ajaran Islam, lebih khusus lagi pada aspek teologis memerlukan penafsiran-penafsiran baru dalam rangka memahami realitas yang senantiasa berubah. Usaha melakukan reorientasi pemahaman keagamaan, baik secara individual maupun kolektif adalah untuk menyikapi kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan. Jadi, ajaran agama perlu diberi interpretasi atau tafsir baru dalam rangka memahami realitas.

---

[6]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam,* 337-338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka memahami realitas sosial ini dapat dilakukan dengan cara mengelaborasi ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial. Ini dipilih karena akan mampu merekayasa perubahan melalui bahasa yang obyektif dan lebih menekankan bahwa bidang garapannya lebih bersifat empiris, historis, dan temporal. Ruang lingkup yang menjadi sasaran dari teori sosial ini adalah pada rekayasa untuk transformasi sosial.

Untuk itu Kuntowijoyo melakukan analisis-analisis historis dan kultural untuk melihat perkembangan umat Islam di Indonesia. Kondisi seperti ini telah mendorongnya untuk melontarkan gagasan-gagasan transformasi sosial melalui re-interpretasi nilai-nilai Islam, yang menurutnya sejak awal Islam telah mendorong manusia berpikir secara rasional dan empiris.

Adanya respon terhadap tantangan masa depan yang cenderung mereduksi agama dan menekankan sekularisasi sebagai keharusan sejarah. Industrialisasi dan teknokratisasi akan melahirkan moralitas baru yang menekankan pada rasionalitas ekonomi, pencapaian perorangan (egoistik). Ini mendorongnya melontarkan gagasannya tentang paradigma Islam, terutama yang berkaitan dengan rumusan teori ilmu-ilmu sosial Islam.

Pemikirannya yang sangat penting bagi pengembangan ilmu sosial di Indonesia adalah idenya tentang Ilmu Sosial Profetik (ISP). Baginya, ilmu sosial tidak boleh berpuas diri dalam usaha untuk menjelaskan atau memahami realitas dan kemudian memaafkannya begitu saja. Menurutnya, ilmu sosial harus juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemban tugas transformasi menuju cita-cita yang diidealkan masyarakatnya.[7] Ilmu sosial profetik ini juga disebut ilmu sosial transformatif, yang berarti ilmu sosial yang menghendaki transformasi sosial berdasarkan tujuan dan cita-cita etik dan profetik tertentu.

Untuk itu Islam harus menjadi kekuatan yang memotivasi secara terus menerus, dan mentransformasikan mayarakat dengan berbagai aspeknya ke dalam skala-skala besar yang bersifat praksis maupun teoritis. Pada transformasi yang bersifat praksis, perhatian utama bukanlah pada aspek-aspek doktrinal dari teologi Islam, tetapi pada pemecahan masalah-masalah empiris dalam bidang sosial ekonomi, lebih spesifiknya transformasi yang bersifat praksis ini mempunyai kecenderungan kuat untuk membumikan ajaran Islam agar bisa menjadi kekuatan yang membebaskan manusia dan masyarakat dari belenggu ketidakadilan, kebodohan, dan keterbelakangan.

Islam transformatif menghendaki agama sebagai ruang transformasi sosial yang mampu melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat. Dalam konteks ini, Islam dapat menemukan ruang artikulasi baru yang mampu menciptakan praksis sejarah yang lebih adil. Sesuai dengan pesan fundamental Islam yang terbuka, Islam harus terus memiliki tafsiran-tafsiran baru yang memberikan inspirasi terhadap counter hegemoni sistem yang menindas, dan berpihak pada kaum miskin yang termarginalkan.

---

[7]M. Yudi Hariono, "Kuntowijoyo Dan Ilmu Sosial Profetik" dalam http://tokohbangsa.wordpress.com, 25 Agustus, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Indonesia perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengarahkan pada terbentuknya masyarakat industrial yang mengglobal dengan berbagai karakteristik dan persoalan yang ditimbulkan. Masyarakat industrial merupakan masyarakat yang penuh intrik dan persaingan, penuh dengan resiko penindasan secara individual maupun kolektif, secara kultur atau struktur, dan sangat mungkin terjadi.

Menurut Kuntowijoyo, proses industrialisasi dan modernisasi akan selalu mengancam nilai-nilai agama termasuk di dalamnya nilai-nilai kemanusiaan bahkan dalam realitasnya lebih parah dan tidak terbendung. Islam sebagai agama yang mengandung nilai-nilai universal dalam kehidupan manusia dapat di jadikan pijakan dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi. Sebagai seorang muslim dan juga seorang ilmuan sosial Kuntowijoyo melihat realitas ini sebagai kemandegan dan krisis ilmu-ilmu sosial yang sudah ada, karena ilmu-ilmu sosial tersebut hanya mampu memahami dan menjelaskan fenomena sosial tanpa memberi arah dan tujuan transformasi sosial.

Islam harus mampu memperlihatkan peranannya dalam mengatasi penindasan. Disisi lain kriminalitas, kemerosotan moral, dan pola kehidupan yang melupakan Tuhan menjadi fenomena. Fakta ini menggambarkan seolah-olah agama tidak fungsional dalam masyarakat, tidak mampu menyelesaikan problematika kehidupan dan kemanusiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari berbagai problematika di atas, maka harus ada nilai-nilai ideal yang diharapkan mampu mengcounter atau mengatasi problematika tersebut. Agama sebagai pegangan hidup manusia serta merupakan sumber nilai menjadi harapan untuk itu. Maka disini tampak pentingnya ilmu sosial profetik yang berpijak pada nilai-nilai profetik gagasan Kuntowijoyo, yang dipetik dari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sumber nilai bagi umat Islam dalam mengantisipasi dan mengatasi kecenderungan masyarakat industrial tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti pemikiran Kuntowijoyo mengenai nilai-nilai profetik sebagai pilar dasar ilmu sosial profetik yang digagasnya, dengan judul "Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo."

B. Rumusan Masalah

Untuk sampai pada pemahaman yang sistematis dan mencerminkan substansi serta metodologi penelitian skripsi yang pada akhirnya dapat memberikan arah dan maksud yang jelas dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka penulis membatasi pada fokus penelitianya pada permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ilmu Sosial Profetik (ISP) Kuntowijoyo?
2. Apa nilai-nilai profetik yang menjadi dasar pemikiran ilmu sosial profetik (ISP) Kuntowijoyo ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

   a. Mendeskripsikan pemikiran Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik (ISP).

   b. Mengetahui nilai-nilai profetik yang menjadi dasar dalam pemikiran ilmu sosial profetik gagasan Kuntowijoyo.

2. Manfaat Penelitian

   a. Aspek keilmuan (teoritis): penelitian ini diharapakan dapat memperkaya wacana keilmuan dan diharapakan mampu memberikan penjelasan secara deskriptif tentang nilai-nilai profetik yang menjadi dasar dalam pemikiran ilmu sosial profetik Kuntowijoyo.

   b. Aspek terapan (praktis): penelitian ini diharapakan dapat menjadi sumber bacaan tentang pemikiran ilmu sosial profetik Kuntowijoyo.

D. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya salah persepsi dalam memahami istilah-istilah yang dicakup dalam penelitian ini, maka terlebih dulu perlu di uraikan istilah yang digunakan dalam judul " Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai-nilai profetik : Nilai-nilai yang berdasarkan petunjuk al-Quran atau nilai-nilai yang didasarkan pada misi kenabian.[8]

Ilmu sosial profetik : Ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi arah, dan tujuan berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu.[9]

Kuntowijoyo : Lahir di Bantul, Yogyakarta, 18 September, 1943. Seorang sastrawan, sejarawan dan cendekiawan muslim, guru besar Universitas Gajah Mada Yogyakarta.[10]

E. Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian akan berarti, dan punya sumbangan terhadap ilmu pengetahuan, jika hasil penelitian yang di teliti bukan pengulangan (duplikasi) dari penelitian yang sudah ada.[11]

Dalam penelitian yang akan ditulis ini, peneliti mengkaji literatur yang relevan dengan topik yang akan di teliti, literatur tersebut terdiri dari buku perpustakaan, skripsi dan tesis, serta jurnal yang sebelumnya sudah membahas

---

[8]Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Bandung: Tiara Wacana, 2006), 91.
[9]*Ibid.*, 87.
[10]http://www.*tokohindonesia*.co.id
[11]Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Kuntowijoyo. Penelitian yang sebelumnya relevan dengan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Zaim Fathoni, skripsi: *Islam Transformatif Studi Tentang Pemikiran Kuntowijoyo*, Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998 karya tulis tersebut mencoba meneliti gagasan teologi Islam transformatif dalam pemikiran Kuntowijoyo, Zaim mencoba memahami gagasan Kontowijoyo tentang Islam sebagai alat untuk mengubah kondisi sosial masyarakat dalam perspektif bingkai pemikiran kontemporer dengan gagasan teologi transformatif.

Peneliti lain yang membahas tentang pemikiran Kuntowijoyo dalam bidang politik di lakukan oleh M Zamroni, skripsi: *Transformasi Politik Umat Islam studi Pemikiran Kuntowijoyo*, Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya 2000, dalam skripsi ini fokus penelitiannya pada paradigma politik yang digagas Kuntowijoyo bagi umat Islam dalam berpolitik dalam era reformasi, priodesasi sejarah Islam, dan perubahan politik umat Islam dalam priode tertentu.

Ahmad Muhibbin, skripsi: *Islam Transformatif Studi Komparatif Pemikiran Kuntowijoyo Dan Muslim Adurrahman*, Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya 2007, fokus penelitian ini pada perbandingan pemikiran Kuntowijoyo dan Muslim dalam pandanganya tentang Islam transformatif. Pendekatan yang dilakukan oleh Kuntowijoyo mengenai Islam transformatif lebih bersifat teoritis, melalui cara mengintegrasikan teologi dengan ilmu sosial kritis sebagai upaya penerapan ajaran Islam dalam transformasi sosial umat Islam di Indonesia. Sedangkan analisa yang di pakai oleh Muslim Abdurrahman lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat abstrak, ini di sebabkan dari latar belakang pendidikanya yang notebenya bukan seorang sosiolog.

Suhermanto Ja'far, artikel; *Teologi Profetik Dan Ideologi Revolusioner (Misi Suci Agama-Agama Dalam Praksis Pembebasan)*, menurut penulis, banyak para agamawan untuk memecahkan problematika sosial memakai pendekatan teologi yang dikenal dengan istilah teologi kontekstual, salah satunya yang terkenal adalah teologi pembebasan. Para Nabi melakukan "pembebasan sosial" (liberating) di mana ketidakadilan dan penindasan begitu menghantui kehidupan masyarakat. Mereka tetap berangkat dari substansi ajaran agama (transedensi) yang itu harus "diaktivasi" dalam realitas kesejarahan manusia. Ada tiga unsur yang menjadi bagian dari kerangka kerja ilmiah dalam memahami realitas, yaitu liberasi, emansipasi, dan transendensi.

Dari hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan, maka penulis yakin bahwa belum ada skripsi yang fokus penelitiannya pada nilai-nilai profetik dalam pemikiran ilmu sosial profetik Kuntowijoyo.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Dalam penulisan skripsi ini jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research), dengan data kepustakaan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber data utama, sehingga lebih sebagai penelitian dokumenter (Documentary Research). Penelitian ini juga disebut sebagai kategori historis faktual mengenai tokoh, karena yang diteliti adalah pemikiran seseorang.[12]

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka sumber data yang digunakan buku-buku atau tulisan-tulisan hasil karya Kuntowijoyo, selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan data dengan jalan mempelajari literatur dan buku-buku lain untuk mendukung penulisan dan analisis.

Data-data ini di klasifikasikan menjadi dua sumber yaitu: sumber data primer dan data skunder.

a) Data Primer

Sumber data primer merupakan Sumber data hasil karya dan tulisan sang tokoh.[13] Berupa karya Kuntowijoyo diantaranya sebagai berikut:

- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Bandung: Tiara Wacana, 2006). Dalam buku ini Kuntowijoyo mencoba memberikan sumbagan keilmuan yang integralistik yakni suatu ilmu yang di dasarkan pada paradigma Islam, dalam ilmu sosial terbentuk dalam ilmu sosial profetik dengan paradigma Islam, suatu alternatif untuk

[12]Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 61.
[14] *Ibid.*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memecahkan masalah-masalah sosial umat Islam berdasarkan isi pesan al-Quran dan misi profetik nabi Muhammad SAW.

- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991). Buku ini merupakan awal bagimana Kuntowijoyo membangun paradigma baru dalam masalah ilmu sosial di Indonesia. Sehingga Kuntowijoyo mencetuskan paradigma baru yang berdasarkan nilai-nilai dan ajaran Islam yang dapat di transformasikan dalam masyarakat.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Stukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001).

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data-data yang mendukung pembahasan atau buku- buku atau tulisan dari karya orang lain yang relevan dengan topik yang sedang di teliti.

Data-data sekunder tersebut antara lain:

- Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj; Munib Iqbal dan Wahid Iqbal (Yogyakarta: Lazuardi, 2002).
- M. Fahmi, *Islam Transendental, Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)
- Murtadho Muthohari, *Falsafah Kenabian* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991)
- Wan Anwar, *Kuntowijoyo Karya dan Dunianya* (Jakarta: Grasindo, 2007).
- www.*tokohindonesia*.co.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul, baik data primer atau sekunder, selanjutnya dilkukan proses editing dan organizing sehingga data-data tersebut dapat di susun mejadi sumber data yang relevan dengan fokus penelitian, selanjutnya agar data-data tersebut dapat diolah menjadi suatu karya ilmiah, serta menggunakan metode:

Induksi, Suatu cara atau jalan yang di pakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.[14] Langkah dari pengolahan data ini berawal dari pengolahan data tentang nilai profetik secara singular, kemudian digeneralisasikan menjadi suatu pemahaman umum tentang nilai-profetik dalam misi kenabian.

Deduksi, Suatu cara atau jalan yang di pakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.[15] Langkah dalam pengolahan data ini diawali dengan generalisasi pemahaman tentang nilai profetik dalam misi kenabian kemudian di deduksi pada nilai-nilai profetik dalam pemikiran ilmu sosial profetik Kuntowijoyo.

4. Metode Analisa Data

Teknik analisa data yang di gunakan dalam penelitian skripsi ini dengan menggunakan metode:

---

[14]M. Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 57.
[15] *Ibid* .,58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diskriptif Analisis, dengan mensistematisasikan data yang telah terkumpul dalam suatu penjelasan terperinci" tentang nilai-nilai profetik yang menjadi dasar ilmu sosial profetik, pemilahan data disertai argumentasi yang mendukungya dan dijelaskan secara deskriptif dalam penelitian skripsi ini. Untuk ketajaman analisa, metode analisis deskriptif-analitis ini didukung dengan penggunaan metode *deskriptif-historis* sebagai proses pencarian fakta dengan ketepatan interpretasi.[16]

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi merupakan suatu cara mengolah dan menyusun hasil penelitian dari data serta bahan-bahan yang disusun, hingga menjadi kerangka skripsi yang sistematis. Sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut;

BAB I Pendahuluan sebagai gambaran umum yang memuat pola dasar dari kerangka pembahasan skripsi yang terdiri atas: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Berisi tinjauan tentang misi kenabian dalam al-Qur'an; meliputi peran kenabian dalam sejarah, nilai-nilai dalam misi kenabian.

BAB III Berisi biografi, karya, dan pemikiran Kuntowijoyo meliputi; riwayat hidup, latar belakang pendidikan, karya tulis dan keilmuan, pemikiran ilmu sosial profetik dan nilai-nilai profetik.

---

[16]Mohammad Nasir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Utama, 1998), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V Berisi analisa deskriptif dari pemikiran Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik dan nilai-nilai profetik.

BAB VI Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN MISI KENABIAN DALAM Al-QUR'AN

A. Peran Nabi Dalam Sejarah

Salah satu rukun iman yang wajib diimani oleh umat Islam adalah percaya kepada para nabi yang telah diutus oleh Allah kepada umat manusia. Sebab, merekalah yang menyampaikan risalah ketuhanan dari Allah. Mereka berperan sebagai *Hermes*, yang menyampaikan dan menafsirkan pesan-pesan Tuhan yang absolut dan mutlak kepada manusia sebagai makhluk relatif dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh manusia. Dengan demikian, posisi seorang nabi sangat penting dalam agama, khususnya agama Islam.

Sebagai umat Islam kita diwajibkan beriman kepada nabi dan rasul utusan Allah, keimanan kepada kenabian dan wahyu merupakan hasil dari semacam pandangan mengenai alam semesta dan umat manusia, yang biasa di sebut dengan "prisip hiadayah universal". Prinsip ini bersifat mendasar dalam pandangan Islam yang monotheistik.

Para nabi dalam sejarah telah memainkan peranan penting dan berpengaruh dalam sejarah, pada masa lalu nabi-nabi merupakan manifestasi dari kekuatan nasional yang besar. Tidak ada keraguan bahwa para nabi dengan bantuan dan dukungan agama, telah memegang kekuasaan yang besar, baik dalam agama maupun masyarakat. Namun ada kelompok yang menggambarkan peran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para nabi dalam memegang kekuasaan secara negatif, yakni mereka mengatakan bahwa pandangan nabi-nabi selamanya bersifat spiritual semata-mata, dan non duniawi, inti ajaran nabi-nabi menjauhi dunia, mencurahkan perhatian pada akhirat saja dan berpaling pada kehidupan batin, melepaskan kehidupan lahiriyah dan cenderung kepada subyektifitas serta meninggalkan obyektifitas. Kekuatan agama, dengan manifestasi nabi-nabi selamanya di gunakan untuk melemahkan semangat hidup manusia dan mengerem perkembangan manusia. Jadi menurut mereka peran nabi-nabi selamanya dalam sejarah telah bersifat negatif. Pandangan mengenai peran nabi secara negatif ini biasanya dilotarkan oleh mereka yang berpretensi sebagai kaum intelektual.[1]

Peran paling mendasar dari nabi-nabi adalah berjuang menentang kediktatoran, penindasan, dan memerangi wakil-wakil dari mereka yang memberontak terhadap perintah-perintah Allah, al-Qur'an telah memberikan tekanan lebih pada peran ini. *Pertama*, menegakkan keadilan yang telah dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai misi kenabian. *Kedua*, pertentangan antara kaum-kaum despotisme berulang kali di sitir dalam beberapa ayat al-Qur'an bahwa kelas despotik selamanya menentang para nabi. Inilah yang menjadi gambaran peran para nabi dalam sejarah sebagaimana di uraiakan dalam al-Qur'an.

[1]Murtadho Muthohari, *Falsafah Kenabian* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Nilai-Nilai Dalam Misi Kenabian

Dalam setiap zaman Allah selalu mengutus seorang nabi, para nabi datang silih berganti untuk membimbing umat dari kejahiliyahan dan menunjukkan hukum Allah, hingga di tutupnya kenabian oleh Muhammad bin Abdullah pada abad ke-6 M. Dan para nabi yang diutus Allah mempunyai karakteristik yang berupa mukjizat dan wahyu yang berbeda-beda.

Tak ada keraguan lagi bahwa nabi-nabi diutus untuk membimbing manusia ke jalan lurus dan menyelamatkan jiwa manusia. Dalam beberapa ayat al-Qur'an pokok persoalan ini dipaparkan dengan jelas, ada juga yang hanya diisyaratkan saja. al-Qur'an menyebutkan dua pokok persoalan yang merupakan maksud pokok kenabian.

Dalam rentang sejarah memang jumlah dari nabi-nabi tak-terhitung jumlahnya, namun dalam al-Qur'an disebutkan ada dua puluh lima nabi yang wajib di ketahui oleh umat Islam yang dimulai dari nabi Adam sampai nabi terakhir Muhammad SAW. Nabi dan rasul yang di sebutkan dalam al-Quran itu dapat dikategorikan menjadi dua kategori: yakni nabi pembawa hukum dalam hal ini disebut (ulul-azmi), dan kedua nabi pendakwah.

Dari semua nabi itu tujuannya adalah membawa pada satu prinsip ideologi yang sama yaitu apa yang disebut "agama", al-Qur'an menyatakan secara khusus bahwa agama merupakan suatu mata rantai tunggal yang konsisten, nabi yang diangkat terdahulu merupakan nabi perintis dari nabi yang di utus selanjutnya, nabi yang di utus selanjutnya merupakan nabi yang menguatkan dan mendukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nabi-nabi sebelumnya. al-Qur'an menyuguhkan agama sejak nabi Adam hingga nabi muhammad penutup nabi yang terakhir dengan satu nama agama yaitu; Islam (kepasrahan), yakni suatu agama yang menjadikan umat pasrah kepada Tuhan, namun bukan berarti setiap zaman nabi yang diutus diperkenalkan dengan konsep Islam, namun realitas agama yang mencerminkan sifat Islam.[2]

Misi yang diemban oleh seorang nabi, yaitu misi ketauhidan dan misi sosial. Misi yang pertama terkait dengan mengajak umat manusia untuk menyembah Tuhan dan tidak menjadikan sesembahan lain selain Allah. Sedangkan misi yang kedua sangat terkait dengan bagaimana mewujudkan rasa keadilan dalam masyarakat. Diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Hadid: 25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا
ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ
عَزِيزٌ

Artinya;

Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Qs. Al-Hadîd: 25).[3]

---

[2]*Ibid.*, 37.
[3]Tim DISBUTALAD, *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan jelas ayat ini menggambarkan penegakan keadilan sebagai tujuan pengutusan para nabi. Menyeru manusia untuk mengenal, mengakui dan menerima Allah dan untuk mendekat kepada-Nya mengindikasikan pengajaran bentuk teoretis dan individualistis tauhid praktis, sedangkan menegakkan keadilan dalam masyarakat mengindikasikan penegakan Tauhid praktis pada tataran masyarakat.[4]

Berkaitan dengan misi nabi yang pertama, yakni mengajak kepada ketauhidan, sebagaimana tersirat dalam surat *al-Ahzab*: 45 tersebut, Ibn Katshir dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad yang terdapat dalam Kitab Taurat. Menurut Qurtuby, ayat ini dimaksudkan untuk memulyakan nabi dan kaum mukmin. Nabi mempunyai enam nama atau sebutan, yakni Muhammad, Ahmad, al-Mahiy, al-Hashir, dan al-'Aqib.

Tujuan Allah mengutus seorang rasul dan menurunkan *al-Kitab* serta Mizan adalah untuk menegakkan keadilan bagi sesama manusia atau untuk menegakkan masyarakat yang adil. Selain itu, ayat tersebut juga mengandung pengertian bahwa diutusnya seorang rasul oleh Allah adalah untuk menguji mereka dalam mempertahankan kebenaran dalam masyarakat, yang dimaksud dengan mizan di sini adalah agama Islam itu sendiri yang mengatur persoalan akidah dan muamalah. Dengan demikian, tujuannya tidak lain kecuali untuk

[4]Yayan Shopyani, "maksud kenabian" dalam http://yayansah.wordpress.com, 05, Oktober, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari kebahagiaan hidup baik secara sosial maupun individual ketika di dunia dan di akhirat.

Diutusnya seorang rasul disertai dengan bukti yang berupa kitab dan mizan yang dengan itu mereka dapat menegakkan keadilan di antara umat manusia. Ini berarti bahwa para rasul datang untuk menyampaikan ajaran tauhid serta muamalah. Dengan demikian, misi seorang rasul mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimensi yang pertama berkaitan dengan aturan bagaimana melakukan muamalah antar sesama makhluk termasuk manusia. Dimensi ini diperlukan agar ketika manusia melakukan muamalah dengan sesamanya bisa berbuat adil, tidak saling merugikan antara satu dengan yang lain. Sedangkan dimensi yang kedua berkaitan dengan bagaimana berhubungan dengan Tuhan, yakni menyangkut persoalan ibadah.

Al-Maraghy ketika menafsirkan surat *al-Hadid* tersebut mengatakan bahwa alasan para rasul diberi al-bayyinat, al-kitab, dan al-mizan, adalah ingin menunjukkan dan membuktikan bahwa mereka memang diutus oleh Allah untuk menyampaikan kebenaran. Adapun yang terkandung di dalam kitab dan mizan tersebut adalah ajaran dari Allah untuk menegakkan ketauhidan dan keadilan sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Senada dengan Mutahari, Afzalur Rahman berpendapat bahwa fungsi utama para nabi dan rasul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap Allah dan sesama manusia.[5] Dan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab: 45-46.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ شَٰهِدٗا وَمُبَشِّرٗا وَنَذِيرٗا وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذۡنِهِۦ وَسِرَاجٗا مُّنِيرٗا

Artinya: *"Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru ke agama Allah dengan izin-Nya, dan untuk jadi cahaya yang menerangi " (QS. al-Ahzâb: 45-46).*[6]

Disebutkan bahwa para nabi diutus oleh Allah untuk memberikan kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada agama Allah, dan menjadi cahaya penerang bagi umat. Dalam ayat lain yang senada dengan ayat tersebut di sebutkan bahwa nabi ditunjuk untuk membimbimg masyarakat ke arah jalan yang benar, yang dapat memberikan kebahagiaan dan kemerdekaan.

Dari sudut pandang tujuan nabi adalah dualis, dengan kata lain tujuan nabi ada dua. Yang satu menyangkut kehidupan akhirat dan kesuksesan manusia di akhirat (Tauhid teoretis dan Tauhid praktis pada tataran individu-individu). Yang satunya lagi menyangkut kesuksesan manusia di dunia (Tauhid sosial). Untuk mewujudkan kesejahteraan umat manusia di dunia ini, para nabi mengajarkan tauhid sosial, dan untuk mewujudkan kesejahteraan manusia di akhirat, para nabi mengajarkan tauhid teoretis dan tauhid praktis.

---

[5]Ahmad Mustafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, terj. Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Aly dan Anshori Umar Sitanggal (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 320.
[6]Op cit, *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia*. 834.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tauhid praktis pada tataran individu-individu merupakan mukadimahnya yang penting. Tauhid teoretis menyangkut menerima atau mengakui Allah. Manusia itu sendiri tidak butuh mengakui-Nya. Tak penting bagi manusia, apakah kekuatan yang mengobarkan semangatnya itu Allah atau ribuan hal. Juga, tak ada bedanya bagi Allah, apakah manusia mengakui Allah atau tidak mengakui Allah, beribadah kepada Allah atau tidak beribadah kepada Allah. Namun demikian, untuk jadi sempurna, manusia harus menjunjung tinggi Tauhid sosial. Tauhid sosial tak mungkin terwujud bila Tauhid teoretis dan Tauhid praktis tidak diwujudkan pada tataran para individu. Allah memerintahkan manusia untuk menerima Allah dan beribadah kepada Allah, sehingga Tauhid sosial ada bentuk praktisnya.[7]

Allah mengutus para nabi dengan membawa agama kepada umat manusia tidak lain untuk mengatur kehidupan masyarakat yang bermoral dan bermartabat, agama pada umumnya telah menjadi penunjang kuat bagi nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Nilai-nilai moral tanpa agama adalah laksana uang tanpa jaminan, yang segera akan kehilangan nilainya. Para nabi dutus kepada umatnya dengan menegakkan nilai-nilai normatif seperti keadilan, kemerdekaan, kebenaran, kejujuran, persamaan, kebaikan, kasih sayang dan tolong menolong, konsep-konsep ini merupakan bagian dari moralitas yang diajarkan dalam agama, atau nilai-nilai yang dibawa para nabi dalam misi kenabian.

---

[7] Yayan Shopyani, "*Maksud Kenabian*" dalam http://yayansah.wordpress.com, 05 Oktober, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berakhirnya jalur kenabian yang ditutup oleh kerasulan Muhammad SAW bukan berarti bahwa misi kenabian untuk menyampaikan risalah juga berhenti, namun tugas tersebut diteruskan oleh para ulama yang merupakan pewaris para nabi dalam meneruskan fungsi kenabian tersebut.

Ulama' tidak harus dimaknai secara sempit sebagai orang yang hanya mengetahui ajaran agama sebagaimana yang terkandung dalam aspek fiqih saja, namun ulama harus mempunyai wawasan yang luas selain agama. Sebab, agama Islam tidak hanya menyangkut persoalan ritual saja, namun juga mengembangkan, menyebarkan, dan melestarikan aspek-aspek non-ritual. Dalam istilah sekarang, para cendekiawan termasuk ke dalam kelompok ulama', sebab mereka adalah orang yang terlibat dalam data dan gagasan analitis, orang yang bergelut dalam penerapan praktis, dan orang yang berjuang untuk menyebarkan dan menegakkan gagasan normatif.[8]

Mereka bukan saja harus mengandung pengertian sejenis pemikiran tertentu, tetapi juga ada hubungannya dengan sosio-cultural dissent, bahwa dengan pencerahan ilmiah, mereka terdorong untuk memberikan kontribusi praktis bagi masyarakatnya, dan karena keterikatannya pada nilai-nilai yang dimuliakan ajaran Islam, mereka cenderung kecewa terhadap kemapanan yang dianggap statis. Inilah orang yang oleh Ali Syariati disebut dengan *raushanfikr*, orang tercerahkan, berkaitan dengan pendapat di atas, meminjam istilah Iqbal, bahwa ulama harus mempunyai kesadaran kenabian (*prophetic consciousness*), di

[8]Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1992), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana cakrawala larut dalam dirinya, bukan kesadaran mistik (*mystical consciousness*), yakni ketika ia larut dalam cakrawala.[9]

Hal ini menuntut keaktifan seorang ulama untuk selalu responsif terhadap perkembangan dan tuntutan jaman dalam kerangka mengkontekstualisasikan ajaran Islam. Untuk itu, mereka dituntut untuk memahami dan menafsirkan bahasa *nas*, baik yang terkandung dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah, agar kontekstual dengan perkembangan dan perubahan zaman. Untuk itu, para ulama dituntut untuk membekali diri dengan piranti ilmu agama yang tekstual dengan ilmu umum yang kontekstual. Dalam konteks keindonesiaan usaha untuk memahami bahasa *nas* agama yang tekstual dengan ilmu umum yang kontekstual, dapat kita lihat dalam pemikiran Kuntowijoyo.

---

[9]Muhammad Iqbal, *The Development of Metaphysic in Persia: A Contribution in the History of Muslim Philosophy*, terj. Joebaar Ayoeb (Bandung: Mizan, 1990), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI, KARYA DAN PEMIKIRAN ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO KUNTOWIJOYO

A. Biografi

1. Riwayat Hidup Kuntowijoyo

Kuntowijoyo lahir di Bantul, Yogyakarta, 18 September 1943. Anak dari pasangan H. Abdul Wahid Sosroatmojo dan Hj. Warasti.[1] Ayahnya seorang dalang dan pembaca macapat sedangkan eyang buyutnya seorang khattah (penulis mushaf al-Qur'an dengan tangan). Posisi ayahnya sebagi dalang dan eyang buyutnya sebagai penulis mushaf al-Qur'an agaknya berpengaruh terhadap perkembangan pribadinya.[2]

Dari silsilah garis keturunan keluarga, Kuntowijoyo termasuk dari golongan atau struktur kelas priyayi, dalam masyarakat jawa dulu termasuk kelas menengah atas, sedangkan dalam organisasi sosial keagamaan keluarga Kuntowijoyo juga terdiri dari orang-orang yang berlatar belakang Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Dengan latar belakang yang unik ini, tidak heran jika Kuntowijoyo di sebut sebagai seorang modernis, tradisionalis, reformis dan konservatif sekaligus.[3] Kuntowijoyo terkenal sebagai seorang sejarawan,

---

[1]M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 29.
[2]Wan Anwar, *Kuntowijoyo Karya dan Dunianya* (Jakarta: Grasindo, 2007), 3.
[3]M. Fahmi, *Islam Transendental*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sastrawan, penulis kolumnis, intelektual muslim, aktivis, khatib dan sebagainya. Guru besar emeritus Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Sebelum meninggal, Kuntowijoyo hidup bersama keluarganya dengan pola hidup yang sederhana, Kuntowijoyo mengalami gangguan kesehatan, sejak awal tahun 1990 Kuntowijoyo terkena gangguan radang selaput otak dan meninggal dunia pada hari Selasa 22 Pebruari 2005 dan meninggalkan seorang istri bernama Dra. Susilaningsih MA, beserta dua putra yakni Ir. Punang Amari Puja SE. MSc. Dan Alun Pradipta.[4]

2. Latar Belakang Pendidikan

Masa kecil Kuntowijoyo adalah masa dimana bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan yaitu masa agresi Belanda tahun 1947 dan 1948. Pada tahun 1956, Kuntowijoyo menyelesaikan sekolah rakyat (SR). Sejak kecil, Kuntowijoyo aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, yaitu belajar agama ke surau yang dilakukan sehabis sholat dhuhur sepulang sekolah, hingga selepas ashar sebagaimana lazimnya anak- anak seusianya pada waktu itu. Malamnya sehabis Isya', Kuntowijoyo kembali ke surau untuk mengaji, yang oleh sebagian teman-temnaya di sebut sekolah Arab.

Saat menjalani kehidupan di surau inilah, Kuntowijoyo mulai belajar menulis puisi, berdeklamasi dan mendongeng. Dalam catatan Amien Wangsitalaja (Horison, Februari, 2001) semasa kecil di sebuah surau di desa kecil yang sunyi ngawonggo (kecamatan Ceper, Klaten), Kuntowijoyo pernah belajar mendongeng

---

[4]*Ibid.*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan berdeklamasi kepada M. Saribi Arifin dan Yusmanan dua sastrawan penting dalam bidang sastra Indonesia.[5]

Di surau ini pula secara kebetulan Kuntowijoyo mengenal organisasi Muhamadiyah, karena surau ini milik organisasi masyarakat Muhammadiyah, kemudian Kuntowijoyo masuk kepanduan Hizbul Waton milik Muhammadiyah. Bakatnya dalam berdeklamasi, bermain drama, dan menulis puisi semakin berkembang ketika Kuntowijoyo bergabung dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII) semasa di sekolah rakyat (SR).[6]

Selain belajar mengaji dan deklamasi, Kuntowijoyo gemar menyimak siaran sastra di Radio Republik Indonesia (RRI) Surakarta. Pada siang hari, Kuntowijoyo sering menyempatkan diri pergi ke kota kecamatan, memasuki gedung perpustakaan. Ketertarikannya pada dunia bacaan bertambah ketika Kutowijoyo belajar di SMP. Karya-karya Nugroho Notosusanto, Sitor Situmorang dan karya-karya sastrawan lain. Sejak SMP inilah Kutowijoyo mulai menulis cerita dan sinopsis dengan tulisan tangan. Tamat SMP (1959), Kutowijoyo pindah ke Solo dan sekolah SMA, saat SMA inilah Kutowijoyo mulai membaca karya-karya Charles Dickens dan Anton Chekov. Bermula dari SMP berlanjut ke SMA Kuntowijoyo banyak menulis cerita dan sinopsis dengan tulisan tangan, selesai SMA tahun 1962, Kutowijoyo masuk Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada (UGM) dan S1 diselesaikan tahun 1969.[7]

---

[5]Wan Anwar, *Kuntowijoyo Karya dan Dunianya*, 3.
[6]M Fahmi, *Islam Transendental*, 32.
[7]*Ibid.*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegemaran Kuntowijoyo membaca karya sastra semakin matang semasa kuliah di UGM, ketika menjadi mahasiswa, bakat tulis menulisnya semakin berkembang, berbagai tulisannya baik berupa puisi, cerpen, novel, essai, dan naskah drama, banyak di terbitkan di berbagai media massa, seperti majalah Sastra, Horison, Kompas, Republika, Bernas, dan lainnya.

Kutowijoyo bersama teman temanya diantaranya Dawam Raharjo, Sju'bah Asa, Chaerul Umam, Arifin C. Noer, dan abdul hadi W.M. mendirikan LEKSI (Lembaga Kebudayaan dan Seni Islam) yang berada di bawah naungan PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah).[8] Lembaga ini yang kelak membawa manfaat bagi perkembangan pribadi, intelektualitas, dan keseniannya.

Gelar MA Kutowijoyo peroleh tahun 1974 dari University of Connecticut, Amerika Serikat. Sedangkan Ph.D, diraih dari Columbia University tahun 1980 dengan disertasi berjudul Social Change In an Agrarian Society: Madura (1850-1940). Jabatan Guru Besar Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya UGM diterimanya tahun 2001 melalui pidato pengukuhan berjudul 'Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu. Selain aktif mengajar di UGM dan aktif menulis, Kuntowijoyo juga aktif di sejumlah organisasi kemasyarakatan maupun profesi. Kutowijoyo juga terlibat aktif dalam Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan menjadi anggota Pusat Pengkajian dan Studi Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta pimpinan Amien Rais.[9]

---

[8] Wan Anwar, *Kuntowijoyo Karya Dan Dunianya*, 4.
[9] M. Fahmi, *Islam Transendental,* 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadi staf pengajar di fakultas sastra Uniersitas Gajah Mada, dan mengajar pasca sarjana di tempat yang sama. Tidak banyak sastrawan Indonesia yang sukses sebagai sastrawan sekaligus intelektual dan akademisi. Kualitas dan produktivitas Kuntowijoyo menulis karya sastra sebanding dengan kekuatanya menulis karya ilmiah dalam bidang sejarah atau pemikiran sosial berbasis Islam.[10]

Kuntowijoyo dikenal sebagai seorang cendekiawan yang sederhana, meskipun jabatan guru besar sudah Kuntowijoyo sandang. Rumah tempat tinggalnya terkesan sederhana dan tidak mewah. Ini selaras dengan pandangannya bahwa untuk menjadi seorang intelektual, orang harus berani; berani tidak berkuasa, berani tidak berpangkat, dan berani tidak berharta. Meskipun sejak awal 1990, menderita penyakit radang selaput otak (meningo enshephslitis), namun itu tak menjadi halangan baginya untuk terus menulis dan berkarya. Bahkan, berkat kemampuannya dalam menulis, tahun 1999, Kuntowijoyo mendapatkan penghargaan satsra bergengsi di Asia Tenggara, yaitu SEA Write Award. Guru Besar Ilmu Budaya UGM ini pun terus berkarya hingga detik-detik akhir hayatnya. Kuntowijoyo dikenal sebagai seorang sejarahwan, sastrawan, dan budayawan dan juga seorang cendekiawan muslim yang banyak memberikan sumbangsih bagi dunia pemikiran Islam di Indonesia.

Melihat sumbangsih dan produktifitas hasil karya maka tidak salah jika Kuntowijoyo di kategorikan sebagai salah seorang cendekiawan di negeri ini yang independensinya tidak di ragukan lagi, walaupun Kuntowijoyo pernah ikut terlibat dalam pendirian ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), yang dikenal

---

[10] Wan Anwar, *Kuntowijoyo Karya Dan Dunianya*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki hubungan dekat dengan penguasa Orde Baru pada waktu itu, tetapi hal tersebut tampaknya tidak mempengaruhi sebagai seorang cendekiawan yang sederhana.

B. KARYA-KARYA KUNTOWIJOYO

Karya-karya dan pemikiran Kuntowijoyo yang kental dengan budaya Jawa, khususnya budaya dalang dan Islam, bukan tidak mungkin merupakan endapan pengalaman yang sekian lama bersemayam dalam dirinya. Kuntowijoyo sendiri mengaku banyak dari karyanya merupakan pengalaman sendiri, entah itu pengalaman berpindah-pindah tempat tinggal, kedekatanya dengan surau, persentuhanya dengan pasar, kereta api, selain pengalaman bacaanya (baik sastra maupun pengetauhan umum) yang amat luas.[11]

1. Karya Tulis Kuntowijoyo

Kuntowijoyo seorang cendekiawan yang produktif dan banyak menghasilkan karya tulis, sejumlah identitas dan julukan Kuntowijoyo sandang. Antara lain sebagai emeritus (Guru Besar Ilmu Budaya) FIB UGM, sejarawan, budayawan, sastrawan, penulis-kolumnis, intelektual muslim, aktivis, khatib, dan sebagainya. Karya-karya Kuntowijoyo lebih dari 50-an buku diantaranya sebagai berikut:

a) Di bidang Sejarah, Agama, Politik, Sosial, dan Budaya, antara lain:

1). Dinamika Sejarah Umat Islam (1985).

---

[11] *Ibid.*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). Budaya dan Masyarakat (1987).

3). Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi (1991).

4). Radikalisasi Petani (1994).

5). Demokrasi dan Budaya Birokrasi (1994).

6). Metodologi Sejarah (1994).

7). Pengantar Ilmu Sejarah (1997).

8). Identitas Politik Umat Islam (1997).

9). Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental (2001).

10). Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas: Esai-esai Budaya dan Politik (2002).

11). Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940 (2002).

12). Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta 1900-1915 (2004)

13). Islam sebagai Ilmu: Epistemolo gi, Metodologi, dan Etika (2004).

b) Karya-karya di bidang sastra meliputi naskah drama dan puisi antara lain:

1) Rumput-rumput Danau Bento (1966),

2) Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda dan Cartas (1972),

3) Topeng Kayu (1973),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Isyarat (1976),

5) Suluk Awang-Uwung (1976),

6) Daun Makrifat, Makrifat Daun (1995).

c) Novel

1) Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari (1966),

2) Pasar (1972),

3) Khotbah di Atas Bukit (1976),

4) Impian Amerika (1997),

5) Mantra Pejinak Ular (2000),

6) Wasripin dan Satinah (2003).

d) Cerpen

1) Dilarang Mencintai Bunga-bunga (1993).

2) Pistol Perdamaian (1995).

3) Laki-Laki yang Kawin dengan Peri (1996)

4) Anjing-anjing Menyerbu Kuburan (1997).

5) Mengusir Matahari: Fabel- fabel Politik (1999).

6) Hampir Sebuah Subversi (1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Penghargaan Yang Diperoleh

Karya-karya yang di tulis Kuntowijoyo yang berupa sastra, novel, serta karya yang lain mendapatkan suatu penghargaan diantaranya:

- Hadiah Pertama dari majalah Sastra (1968) dan Penghargaan Penulisan Sastra dari Pusat Pembinaan Bahasa (1994) untuk cerpen Dilarang Mencintai Bunga-bunga.
- Hadiah Harapan dari Badan Pembina Teater Nasional Indonesia (BPTNI) untuk naskah drama Rumput-rumput Danau Bento (1968).
- Hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta untuk naskah drama Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda, dan Cartas (1972), dan Topeng Kayu (1973).
- Hadiah dari Panitia Buku Internasional untuk novel Pasar (1972).
- Secara berturut-turut pada tahun 1995, 1996, 1997, cerpen-cerpennya, yaitu Pistol Perdamaian, Laki-laki yang Kawin dengan Peri, dan Anjing-anjing Menyerbu Kuburan, meraih predikat sebagai cerpen terbaik Kompas.
- Penghargaan Sastra Indonesia dari Pemda DIY (1986).
- Penghargaan Kebudayaan ICMI (1995).
- Asean Award on Culture (1997).
- Mizan Award (1998).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kalyanakretya Utama untuk Teknologi Sastra dari Menteri Riset dan Teknologi (1999).[12]

2. Karya Atau Gagasan Dalam Pengembangan Keilmuan

Di dalam disiplin keilmuan Kuntowijoyo bukan saja dikenal sebagai seorang sastrawan dan sejarawan, karya dan pemikirannya tidak hanya meliputi masalah sastra dan sejarah saja, akan tetapi di dalam karya-karyanya Kuntowijoyo banyak merefleksikan kondisi kehidupan sosial masyarakat Indonesia khususnya umat Islam.

a). Sejarah Sosial Sebagai Kritik Penulisan Sejarah

Menurut Kuntowijoyo sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah, sejarah juga terikat pada penalaran yang bersandar pada fakta. Kebenaran sejarah terletak pada kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas, sehingga diharapakan akan mengungkap sejarah secara obyektif, hasil akhir dari penelitian sejarah diharapkan adanya kecocokan antara pemahaman sejarawan dengan fakta.[13]

Sejarah sosial akan banyak memberi penjelasan mengenai berbagai peristiwa yang lebih "mendekati kenyataan yang sebenarnya". Setidaknya sejarah sosial dapat memberikan peluang bagi suatu penafsiran sejarah dari sudut rakyat, walaupun sulit di capai, sebab keterangan-keterangan mengenai hal itu biasanya di tulis oleh elit yang melihatnya dari sudut pandang penguasa. Ini dapat di lihat dari

---

[12]M. Fahmi, *Islam Transendental*, 72.
[13]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulisan sejarah pada masa lalu, sejarah macam itu di duga akan bias terhadap apresiasi penguasa. Bahkan penulisan semacam itu kerap kali mengahasilkan mitos-mitos tentang golongan elit tertentu. Sungguhpun begitu harapan yang diberikan sejarah sosial untuk dapat menghasilkan keterangan yang bertolak dari aspirasi rakyat mulai terbuka.[14]

Peranan sejarah sosial banyak memberikan penjelasan tentang berbagai peristiwa versi rakyat sendiri yang sering berbeda dengan sejarah versi penguasa. Penulisan sejarah sosial akan membuka jalan bagi proses emansipasi kesadaran sejarah rakyat yang selama ini terhegemoni sangat kuat oleh perspektif penguasa. Kuntowijoyo adalah salah satu diantara sejarawan yang mempunyai kepedulian bagi penulisan sejarah semacam ini. Seperti dalam serat Cebolek tampak jelas bahwa Kuntowijoyo ingin berusaha membongkar interpretasi sejarah.

b). Islam Sebagai Dasar Ilmu

Dalam banyak pemikiran dan karya ilmiah yang di tulis oleh Kuntowijoyo, ada beberapa gagasan yang di pandang penting oleh para cendekiawan muslim Indonesia, yakni gagasan tentang Islam sebagai ilmu, paradigma, epistemologi, metodologi.

Islam dalam konteks Indonesia, yang di soroti oleh Kuntowijoyo melalui pendekatan historis dan sosiologi, sebenarnya di arahkan pada suatu *grand project*, yakni menjadikan Islam (al-Qur'an) sebagai paradigma, paradigma ini

[14]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud untuk membangun teori sosial khas Islam yang akan menjadi konsep ilmu sosial profetik.[15]

Apa yang di maksud dengan paradigma disini adalah seperti yang diperkenalkan oleh Thomas Kuhn dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolusion* (Chicago: University of Chicago Press, 1970). Paradigma yang di pahami Kuhn bahwa pada dasarnya realitas sosial itu di konstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang pada gilirannya akan menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula.[16]

Paradigma bisa dikatakan suatu kerangka refrensi atau pandangan dunia yang menjadi dasar atau pijakan suatu teori. Kuhn menjelaskan tentang perubahan paradigma dalam ilmu, dan menurutnya disiplin ilmu itu lahir sebagai proses revolusi paradigma. Bisa jadi suatu pandangan teori ditumbangkan oleh pandangan teori yang lain.[17]

Gagasan mengenai perumusan teori dalam hal ini teori sosial yang di dasarkan pada al-Qur'an. Dengan pemahaman al-Qur'an sebagai paradigma, secara sederhana paradigma dapat kita artikan sebagai kacamata atau sudut pandang dalam melihat obyek yang diamati, umat Islam dalam melihat realitas sosial menurut Kuntowijoyo, harus melalui Islam dan eksisitensi Humaniora dalam al-Qur'an

---

[15]Budi Munawar Rahman, *Jurnal Ulumul Quran*, No 03-Vol VI-Tahun 1995, hal 21.
[16]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 327.
[17]Happy susanto, "*Menggagas Sosiologi Profetik: Sebuah Tinjauan Awal*" Dalam Jurnal Pemikiran Islam. (http://www.geocities.com/jurnal_iitindonesia/sosiologi/profetik). Juli 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paradigma al-Qur'an berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. Konstruksi itu dibangun oleh al-Qur'an dengan tujuan agar kita memiliki "*hikmah*" yang atas dasar itu dapat di bentuk prilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif al-Qur'an, baik pada level moral atau sosial.[18]

Sebagai contoh statemen-statemen yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits adalah nilai-nilai normatif. Nilai-nilai normatif ini ada dua, yaitu nilai-nilai praktis yang dapat diaktualkan dalam perilaku sehari-hari dan nilai-nilai yang harus diterjemahkan dulu dalam bentuk teori sebelum diterapkan dalam perilaku. Nilai-nilai pertama menurut Kuntowijoyo telah dikembangkan dalam bentuk ilmu fiqih, sedang yang kedua perlu ditransformasikan dalam bentuk ilmu-ilmu sosial Islam. Cara yang kedua ini lebih relevan pada saat ini, jika kita ingin melakukan restorasi terhadap masyarakat Islam dalam konteks masyarakat industri. Kita memang sudah didesak untuk segera memikirkan metode transformasi nilai Islam pada level yang empiris melalui diciptakannya ilmu-ilmu sosial Islam.

Pemikiran Kuntowijoyo tentang paradigma al-Qur'an ini dipengaruhi oleh pemikiran Fazlur Rahman tentang operasi metodologi tafsir. Cara kerja metodologis penafsiran Rahman yang berusaha memahami al-Qur'an, berdasarkan aktivitas Nabi dan latar sosio-historisnya diarahkan pada perumusan kembali suatu Islam yang utuh, koheren serta berorientasi kepada masa kini. untuk itu menurut Rahman perlu lebih dahulu perumusan pandangan dunia al-Qur'an.

---

[18]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan perumusan *worldview* al-Qur'an ini, Rahman mengemukakan bahwa prinsip penafsiran dengan latar belakang sosio-historis tidak diterapkan dengan cara yang sama dengan perumusan etika al-Qur'an, atau oleh Kuntowijoyo disebut nilai normatif praktis. Menurut Rahman, untuk pertanyaan-pertanyaan teologis atau metafisis, latar belakang spesisfik turunnya wahyu tidak dibutuhkan. Hanya saja dalam merumuskan pandangan dunia al-Qur'an tersebut, Rahman tampaknya lebih cenderung menggunakan prosedur sintesis.[19]

Kuntowijoyo menyatakan apa yang disebutnya sebagai paradigma al-Qur'an itu adalah mengakui adanya struktur transendental sebagai referensi untuk menafsirkan realitas. Maksudnya adalah pengakuan mengenai adanya ide murni yang bersifat adimanusiawi atau bangunan ide transenden yang bersifat otonom dan sempurna. Fungsi paradigma al-Qur'an ini pada dasarnya adalah untuk membangun perspektif al-Qur'an dalam rangka memahami realitas. Jadi, disamping memberikan gambaran aksiologis, paradigma al-Qur'an juga dapat memberi wawasan epistemologis.

Ini dapat dilihat dari sejarah kemajuan umat Islam, kita tahu bahwa ilmu-ilmu rasional merupakan bagian dari kebudayaan Islam, jauh sebelum Eropa mengenal rasionalisme. Ilmu aljabar, ilmu falaq, manthiq, dan sebagainya merupakan produk dari epistemologi ini. Dalam sisitem keagamaan Islam, secara *legimate* metode-metode rasional dan empiris melalui observasi sudah diakui, dan

---

[19]"Paradigma Pemikiran Islam Kuntowijoyo", dalam http://zoelfahmie.blogspot.com, Juli, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan menjadi unsur-unsur permanen dalam sistem epistemologinya, oleh karena itu secara inheren, Islam tidak mungkin mengalami bencana seperti yang dialami agama Kristen, yang mengalami konflik dengan ilmu pengetahuan. Pada saat yang sama, Islam juga tidak mungkin akan mengalami malapetaka seperti yang dialami peradaban Barat, yang bersikap skeptis dan agnostik terhadap premis-premis kebenaran wahyu. Didalam sistem Islam, wahyu berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia untuk menyelenggarakan kehidupan yang benar secara total.[20]

Perdebatan filosofis mengenai problem wahyu sebagai epistemologi sudah lama terjadi, namun bagaimanapun preposisi-preposisi al-Qur'an tetap merupakan "*unsur kontituif*" yang sangat berpengaruh. Apa yang ada dalam epitemologi Islam "wahyu" ini adalah yang membedakannya dengan cabang-cabang epistemologi Barat.

Menurut epistemologi Islam, unsur petujuk transendental yang berupa wahyu juga menjadi sumber pengetahuan yang penting, wahyu menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu diakui sebagai ayat-ayat Tuhan, yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang muslim. Dalam konteks ini, wahyu lalu menjadi unsur konstitutif didalam paradigma Islam.[21]

Untuk dapat menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma dan kemudian merumuskan nilai-nilai normatifnya kedalam teori-teori sosial, menurut Kuntowijoyo, diperlukan adanya lima program reinterpretasi, yaitu:

---

[20]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 169.
[21]Kuntowijoyo, *Islam Sebagi Ilmu*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, pengembangan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan al-Qur'an. Ketentuan larangan berfoya-foya misalnya, bukan diarahkan kepada individualnya, tetapi kepada struktur sosial yang menjadi penyebabnya.

Kedua, reorientasi cara berpikir dari subjektif ke objektif. Tujuan dilakukannya reorientasi berpikir secara objektif ini adalah untuk menyuguhkan Islam pada cita-cita objektifnya. Misalnya zakat yang secara subjektif adalah untuk membersih diri, tetapi secara obyektif juga untuk tercapainya kesejahteraan umat.

Ketiga, mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis, misalnya konsep fuqara dan masakin yang normatif dapat diformulasikan menjadi teori-teori sosial.

Keempat, mengubah pemahaman yang a-historis menjadi historis. Kisah-kisah dalam al-Qur'an yang selama ini dipandang a-historis, sebenarnya menceritakan peristiwa yang benar-benar historis, seperti contoh kaum tertindas pada zaman nabi Musa dalam menghadapi raja Firaun yang dzalim dan lain-lain.

Kelima, merumuskan formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi yang spesifik dan empiris. Dalam hal konsep umum tentang kecaman terhadap sirkulasi kekayaan yang hanya berputar pada orang-orang kaya harus dapat diterjemahkan ke dalam formulasi-formulasi spesifik dan empiris ke dalam realitas yang kita hadapi sekarang. Dengan menterjemahkan pernyataan umum secara spesifik untuk menatap gejala yang empiris, pemahaman terhadap Islam akan selalu menjadi kontekstual, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai realitas sosial dan pada gilirannya akan menyebabkan Islam menjadi agama yang lebih mengakar di tengah-tengah gejolak sosial.

Dengan gagasan strukturalisme transendental Kuntowijoyo mencoba membangun paradigma baru dalam perumusan teori dalam hal ini teori sosial yang didasarkan pada al-Qur'an, dimana al-Qur'an di pahami sebagai paradigma. Dalam pengertian ini, paradigma al-Qur'an berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya, konstruksi pengetahuan ini dibangun oleh al-Qur'an dengan tujuan agar kita memiliki "hikmah" atas dasar itu diharapakan manusia memiliki prilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif dalam al-Qur'an, baik pada level moral maupun sosial.[22]

Strukturalisme dapat ditemukan dalam metode linguistik yang di pakai oleh Ferdinan De Saussure, ciri dari strukturalisme yang dikutip Kuntowijoyo dari Michael Lane, dalam *Introduction to Structuralism* (New York: Basic Book Inc. 1970). *Pertama* metode strukturalisme perhatianya pada keseluruhan, totalitas. *Kedua* strukturalisme tidak mencari bangunan struktur yang tampak pada tingkat pengamatan, tetapi di bawah atau dibalik realitas empiris apa yang ada di permukaan adalah cerminan dari struktur yang ada dibalik kenyataan. *Ketiga* dalam tingkat empiris keterkaitan antar unsur bisa berupa *binary opposition* (pertentangan antara dua hal). *Keempat* strukturalisme memperhatikan unsur-

[22]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur yang sinkronis bukan diakronis, yakni unsur-unsur yang terjadi pada waktu yang sama bukan perkembangan antar waktu (*diakronis* atau *historis*).[23]

Sedangakan transendental dari kata kerja *trancenden* berasal dari bahasa latin *trancendere* yang artinya memanjat di/ke atas. Dari lima arti dalam *webster's new international dictionary* yang dekat dengan setrukturalisme ialah transendental dengan makna "abstrak, metafisis dan melampaui". Dalam khazanah kasusastraan Indonesia sastra taransendental dipakai pengarangnya dalam tema spiritual dan ketuhanan yang di populerkan oleh Sutardji Calzoum Bachri, dan Abdul Hadi W. M.[24]

Pendekatan dalam memahami isi pesan al-Qur'an yang di tawarkan Kuntowijoyo dalam strukturalisme transendental adalah dengan pendekatan sintetik-analitik. Pendekatan ini di jelaskan bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal (perumpamaan).

Dari segi konsep, dalam ayat al-Qur'an sangat banyak sekali istilah-istilah yang merujuk pada pengertian normatif yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal, dan ajaran-ajaran keagamaan pada umumnya. Istilah-istilah atau konsep-konsep itu mungkin telah dikenal dalam masyarakat Arab pada waktu al-Qur'an diturunkan atau mungkin istilah-istilah itu baru di bentuk untuk mendukung adanya konsep-konsep etika-religius yang ingin di perkenalkan. Yang jelas istilah-istilah itu kemudian di integarsikan dalam pandangan al-Qur'an, dan

---

[23]Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 32.
[24]*Ibid.*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara demikian lalu menjadi konsep konsep yang otentik dalam Islam misalnya konsep Allah, malaikah, akhirah, amar ma'ruf nahi mungkar, fuqara', dhuafa', dan lain-lain.[25]

Konsep-konsep ini memiliki makna, bukan saja karena keunikanya secara semantik, tetapi juga karena kaitanya dengan matriks struktur normatif dan etik yang melalui pesan-pesan al-Qur'an di pahami. Dalam kaitan ini, konsep-konsep al-Qur'an bertujuan memberikan gambaran utuh tentang doktrin Islam, dan tentang pandangan dunianya dengan maksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran nilai-nilai Islam.

Sedangkan yang kedua berisi kisah-kisah *historis* dan amsal-amsal atau perumpamaan untuk dijadikan perenungan dan refleksi guna memperoleh *wisdom* atau hikmah. Jika dalam bagian konseptual kita di kenalkan dengan *ideal-type* tentang konsep-konsep, maka dalam bagian kisah dan amsal-amsal (perumpamaan) kita di ajak untuk mengenali *arche type*, tentang kondisi-kondisi yang universal. Seperti bentuk kisah para nabi dan para penguasa yang zalim.[26]

Dalam kisah-kisah diatas al-Qur'an menggambarkan *arche-type* semacam itu, agar kita dapat menarik pelajaran moral dari peristiwa-peristiwa empiris yang terjadi dalam sejarah, bahwa sesungguhnya peristiwa-peristiwa itu sesungguhnya bersifat universal dan abadi, bukan data historisnya yang penting tetapi pesan moralnya. Bukan bukti obyektif-empirisnya yang ditonjolkan, akan tetapi ta'wil subyektif normatifnya.

---

[25]Kuntowijoyo, *Paradigma*, 328.
[26]Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman al-Qur'an semacam ini disebut pemahaman secara sintetik. Hal ini di sebabkan kita lebih merenungkan pesan-pesan moral al-Qur'an dalam rangka mentesiskan penghayatan dan pengalaman subjektif kita dengan ajaran-ajaran normatif. Melalui pemahaman sintetik ini kita melakuan subjektifikasi terhadap ajaran-ajaran keagamaan dalam rangka mengembangkan perspektif etik dan moral individual.

Pendekatan sintetik akan dapat menghasilkan transformasi psikologis yang berlangsung pada tingkat individu, hal ini memang penting, tetapi belum lengkap, karena Islam tidak hanya ditujukan untuk hal semacam itu. Islam diturunkan dengan tujuan juga mengubah masyarakat, melakukan transformasi sosial.

Untuk menangkap pesan transformatif sosial inilah Kuntowijoyo menawarkan pendekatan analitik. Dengan pendekatan ini maka konsep-konsep normatif yang terdapat dalam al-Qur'an akan dapat dioperasionalkan menjadi obyektif dan empiris. Dalam pendekatan ini al-Qur'an dijadikan data, sebagai dokumen mengenai pedoman kehidupan yang berasal dari Tuhan.

Ayat-ayat al-Qur'an sesungguhnya merupakan pernyataan-pernyataan normatif yang harus di analisis dan di terjemahakan kedalam level yang objektif, bukan subjektif. Itu berarti al-Qur'an harus di rumuskan dalam bentuk-bentuk teoritis. Sebagaimana kegitan analisis data yang menghasilkan konstruk, maka demikian pula analisis terhadap pernyataan al-Qur'an akan menghasilkan konstruk-konstruk teoritis al-Qur'an. Elaborasi terhadap konstruk-kontruks teoritis al-Qur'an ini yang pada akhirnya merupakan kegiatan *Quranik theory*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

building, yaitu perumusan teori al-Qur'an, yang pada akhirnya akan melahirkan paradigma al-Qur'an.[27]

c). Metode Pengilmuan Dalam Islam

Ada dua metodologi yang dipakai dalam proses pengilmuan Islam, yaitu dengan jalan integralisasi dan objektifikasi. Integralisasi dimaksud pegintegralisasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu petunjuk Allah dalam al-Qur'an beserta pelaksanaanya dalam sunnah nabi), dan apa yang di maksud dengan obyektifikasi adalah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang (*rahmatan lilalamin*), yang sesuai dengan Islam.

1. Ilmu Integralistik

Dampak dari perhelatan yang serius antara ilmu dan agama di Barat pada abad pertengahan, dimana Gereja pada waktu itu berusaha mengekang dan mendominasi suatu kebijakan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pada abad selanjutnya. Yaitu dengan adanya *differentiation* (pemisahan) antara agama (gereja) dan ilmu pengetahuan. Dan bias dari masalah ini sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu yang lahir selanjutnya, sehingga terjadi *shiffting pardigm* (pergeseran paradigma).

---

[27]*Ibid.*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari permasalahan ini Kuntowijoyo menggagas ilmu integralistik, ilmu yang menyatukan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia, diharapkan bahwa integralistik akan sekaligus menyelesaikan konflik antara sekuler ekstrem dan agama-agama radikal dalam banyak sektor.[28]

2. Objektifikasi

Apa yang di sebut sebagai obyektifikasi atau *metodologi obyektivisme* itu tak lain adalah penterjemahan nilai-nilai subyektif agama dalam kategori-kategori obyektif yang bisa di pahami semua orang tanpa perlu memahami nilai-nilai asal (agama) dan dapat di setujui siapapun tanpa harus menyetujui nilai asal. Obyektifikasi merupakan metode untuk menghadirkan agama secara lebih substantif ilmiah bukan normatif ideologis. Dalam obyektifikasi, nilai-nilai obyektif dari semua agama, ideologi, kepercayaan atau aliran filsafat dapat saling berkomunikasi, lepas dari egosentrisme ideologisnya. [29]

Objektifikasi berasal dari internalisasi nilai, tidak dari subjektifikasi kondisi objektif, objektifikasi adalah penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori-kategori objektif. Objektifikasi ini dapat di pahami sebagai konkretisasi dari keyakinan internal. Suatu tindakan itu akan di sebut sebagai objektif apabila perbuatan daan tindakan kita itu dapat dirasakan orang lain.

---

[28]*Ibid.*, 55

[29]http://blog.sunan-ampel.ac.id/qiens/2010/04/27/alternatif-paradigmatis-pengembangan-ilmu-sosial-di-iainuin/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitanya dengan obyektifikasi Islam ini Kuntowijoyo melontarkan tiga cara baru sebagai bentuk rekontruksi pemikiran keagamaan dengan cara sebagai berikut:

- Dari Abstrak Ke Konkret

Pemahaman keagamaan yang selama ini terjadi dalam masyarakat, sering tidak peka terhadap masalah-masalah yang konkret. Umat Islam sering dianggap peka terhadap isu-isu abstrak, seperti akhlak, tapi tidak peka terhadap isu-isu konkret yang menyangkut kepentingan wong cilik, seperti kemiskinan dan kesenjangan sosial.[30]

Dalam hal ini Kuntowijoyo memberikan suatu contoh pemahaman keagamaan dari abstrak ke konkret dalam sebuah cerita, ada seorang Kiai terus menerus mengajarkan surat *al-Maun* kepada para santri, sampai-sampai para santri merasa bosan. Seorang santri lalu bertanya kenapa kita terus menerus diajarkan surat *al-Maun*. Karena kata sang Kiai surat itu berisi diantarnya hukuman neraka bagi orang yang melupakan anak yatim, sang Kiai mengatakan agama itu tidak hanya di mengerti tapi harus pula di amalkan. Para santri menangkap pesan isi yang terkandung dalam surat tersebut, dan mereka mulai mendirikan panti-panti asuhan untuk anak yatim.[31]

Hal semacam inilah sesungguhnya yang dimaksud pemahaman terhadap obyektifikasi. Maka dari itu Kuntowijoyo menganjurkan upaya reorientasi pemahaman keagamaan dari yang abstrak ke yang konkret, sehingga agama di

[30]Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu,* 65.
[31]Kuntowijoyo, *Identitas Poilitik Umat Islam* (Bandung: Mizan Dan Majalah Ummat, 1997), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pahami sebagai berkah sosial yang memberikan tawaran sosial yang efektif bagi persoalan-persoalan riil yang dihadapi masyarakat.

- Dari Ideologi Ke Ilmu

Dalam pandangan Kuntowijoyo ideologi bersifat subyektif, normatif, dan tertutup, sedangkan ilmu bersifat obyektif, faktual, dan terbuka. Ideologi sering mengalami kesulitan ketika harus berhadapan realitas yang ternyata berbeda dengan konsep normatif ideologi. Ideologi juga menyebabkan cara berpikir tertutup, tidak bisa di bantah. Dan dalam realitasnya seorang yang idealis tidak dapat menerima pendapat atau pemikiran orang lain yang tidak sejalan dengan apa yang di yakininya.[32]

Cara pandang diatas menurut Kuntowijoyo harus diubah, agama perlu di pahami dengan pedekatan ilmu bukan ideologi, dalam ideologi kenyataan di tafsirkan sesuai dengan-kaidah-kaidah yang diyakini sebagai kebenaran. Bagi ilmu, kenyataan di lihat sebagai kenyataan yang otonom dari kesadaran pemandanganya. Agama yang di pahami dengan pedekatan ilmu akan melahirkan konsep-konsep yang obyektif, teoritis, faktual, dan terbuka.[33]

- Dari Subyektif Ke Obyektif

Dari tujuan reorientasi berpikir secara obyektif ini adalah menyuguhkan Islam pada cita-cita obyektif. Contoh adalah zakat timbul setelah ada keyakinan tentang perlunya harta dan jiwa dibersihkan secara subyektif bertujuan untuk

---

[32] *Ibid.*, 22.
[33] Kuntowijoyo, *Identitas*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membersihkan harta dan jiwa. Akan tetapi, sesungguhnya sisi obyektif tujuan zakat pada intinya tercapainya kesejahteraan sosial. Dari orientasi ini Kuntowijoyo beranggapan bahwa tesis Islam benar-benar ingin memperjuangkan tercapainya kesejahteraan sosial, dapat di kembangkan.

C. Pemikiran Ilmu Sosial Profetik (ISP)

Secara substansial kata "Profetik" dipakai sebagai katagori etis yang mengarah pada kesadaran para nabi (prophet) yang terlibat dalam sejarah dengan misi dan tujuan; memanusiakan manusia, membebaskan manusia, dan membawa manusia berjalan menuju Tuhan, upaya para nabi untuk memanusiakan manusia kemudian disebut humanisme/emansipasi, membebaskan manusia disebut liberasi, dan membawa manusia berjalan menuju Tuhan disebut transendensi.

1. Latar Belakang Pemikiran

Secara garis pemikiran ilmu sosial profetik mempunyai beberapa latar belakang diantarnya sebagai berikut;

Pertama, Pemikiran ilmu sosial profetik lahir dikarenakan oleh perdebatan yang terjadi di kalangan cendekiawan Islam Indonesia mengenai konsep teologi yang masih pada tingkat semantik, yang terjadi dalam sebuah seminar di Yogyakarta.[34]

Saat itu ada dua kubu yang berbeda pendapat, kubu pertama mereka yang berlatar belakang intelektual dari tradisi ilmu keislaman konvensional yang

[34]Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengartikan teologi sebagai ilmu kalam, yaitu suatu disiplin yang mempelajari ilmu ketuhanan, bersifat abstrak normatif, dan skolastik. Sementara itu kubu kedua, mereka yang terlatih dalam tradisi keilmuan Barat, memaknai teologi sebagai penafsiran terhadap realitas dalam perspektif ketuhanan, jadi lebih merupakan refleksi-refleksi empiris[35]

Kubu pertama lebih mengajak pada upaya untuk melakukan refleksi normatif, dengan menekankan pada pengkajian ulang mengenai ajaran-ajaran normatif dalam pelbagai karya kalam klasik, sedangkan kubu kedua lebih pada refleksi aktual dan empiris, dengan menekankan perlunya reorientasi pemahaman keagamaan pada realitas kekinian yang empiris. Perbedaan pandangan ini sulit diselesaikan, karena masing-masing memberikan makna yang berbeda terhadap konsep teologi itu sendiri. Pihak kedua mengusulkan untuk merumuskan suatu teologi baru, yang di kenal dengan teologi transformatif. Teologi tranformatif ini juga masih menimbulkan perdebatan.

Sehingga istilah Teologi Transformatif diubah menjadi Ilmu Sosial Transformatif, disini juga masih menimbulkan pertanyan kerah mana transformasi dilakukan. Sebagai seorang muslim Kuntowijoyo mengusulkan transformasi tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW dalam misi kenabian.

Untuk mengatasi kemacetan dialog ini Kuntowijoyo mengusulkan digantinya istilah teologi menjadi ilmu sosial, jika gagasan pembaharuan teologi

---

[35] *Ibid.*, 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah agar agama diberi tafsir baru dalam rangka memahami realitas sosial, maka metode yang efektif untuk maksud tersebut adalah dengan cara mengelaborasi ajaran-ajaran agama kedalam bentuk suatu teori sosial, sehingga ilmu sosial transformatif diganti dengan ilmu sosial profetik, ilmu sosial yang di dasarkan pada misi kenabian sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an.

Ilmu sosial profetik ini lingkupnya bukan pada aspek-aspek normatif yang bersifat permanen seperti pada teologi, tetapi pada aspek yang bersifat empiris, historis, dan temporal. Dengan istilah ilmu sosial maka maksud dari gagasan tersebut tidak perlu di beri pretense doktrinal karena toh kita juga mengakui relativitas ilmu.[36]

Ini berarti dengan ilmu sosial, membuka kemungkinan adanya perumusan ulang, revisi, dan rekontruksi, secara terus menerus baik melalui refleksi empiris, maupun normatif, sesuatu yang jauh lebih sulit dilakukan jika menggunakan istilah teologi dalam memahami masalah sosial yang selalu berubah.

Kedua, Kemandegan ilmu-ilmu sosial dalam menjawab problematika kehidupan sosial di Indonesia telah menjadi keprihatinan banyak ilmuwan sosial. Beberapa faktor penyebab dikemukakan untuk menjelaskan krisis ini, seperti, kegagalan menawarkan pemikiran-pemikiran kritis, sikap pragmatis dan oportunis. Berbagai faktor yang dituding sebagai penyebab krisis, adalah sebab yang jarang disadari oleh para ilmuwan sosial sendiri yaitu kenyataan bahwa para ilmuwan sosial kita hampir selalu berkarya di dalam bingkai paradigma-

[36] *Ibid.*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paradigma yang sudah tersedia. Jarang sekali ada ilmuwan sosial yang mencoba keluar dari pilihan-pilihan yang tersedia dan menciptakan alternatif paradigmatik. Ini terjadi karena; *pertama,* jelas jauh lebih mudah untuk memakai "barang" yang sudah jadi daripada menciptakan yang baru. *Kedua,* hasil-hasil usaha seperti ini dapat diprediksikan hampir tidak akan poluler. [37]

Teori-teori sosial modern yang lahir dari peradaban dan pemikiran Barat, secara umum sangat mempengaruhi cara pikir ilmuan sosial Indonesia dalam menjelaskan kondisi sosial, dengan menggunakan paradigma positivistik, pandangan klaim bebas nilai dan klaim bahwa yang sah sebagai sumber pengetahuan adalah fakta-fakta yang terindera. Klaim bebas nilai menyebabkan ilmu-ilmu sosial hanya berusaha menjelaskan realitas (*erklaren*) secara apa adanya tanpa melakukan pemihakan, atau memberi arah dan tujuan dari pemecahan persoalan, atau memahami realitas (*verstehen*) kemudian memaafkannya.[38]

Dalam rangka memahami realitas sosial ini dapat dilakukan dengan cara mengelaborasi ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial. Ini dipilih karena akan mampu merekayasa perubahan melalui bahasa yang obyektif dan lebih menekankan bahwa bidang garapannya lebih bersifat empiris, historis, dan temporal. Ruang lingkup yang menjadi sasaran dari teori sosial ini adalah pada rekayasa untuk transformasi sosial.

---

[37]Husnul Muttaqin, "Alternatif Paradigmatis Pengembangan Ilmu Sosial di IAIN/UIN" dalam http://blog.sunan-ampel.ac.id, 27 April, 2010.
[38]"Sosiologi profetik" dalam http://agsasman3yk.wordpress.com, 15 Mei, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu sosial profetik yang di gagas Kuntowijoyo merupakan kritik terhadap ilmu-ilmu sosial yang telah ada, karena menurut Kuntowijoyo, ilmu sosial tidak boleh berpuas dalam usaha untuk menjelaskan atau memahami realitas dan kemudian memaafkannya begitu saja, tetapi juga harus memberi petunjuk, untuk apa dan oleh siapa dan ke arah mana transformasi itu dilakukan.

Ketiga, pandangan Kuntowijoyo mengenai dinamika perkembangan priodesasi sejarah kesadaran keagamaan umat Islam Indonesia, yang menurut Kuntowijoyo terjadi tiga priodesasi, yaitu; priode mitos, priode ideologi dan priode ilmu.[39]

Dasar atau pijakan Kuntowijoyo tentang priodesasi sejarah kesadaran keagamaan umat Islam Indonesia ini sesuai dengan sosiologi pengetahuan masyarakat, dengan melihat bentuk-bentuk kesadaran umat dalam suatu masa *epistem* tertentu. Istilah *epistem* ini diambil oleh Kuntowijoyo berhubungan dengan arkeologi ala Foucoult yang mempunyai arti bahwa setiap zaman mempunyai sutu sistem pemikiran yang menjuruskan pada cara mempraktekkan karesteristik pengetahuan pada zaman tersebut.[40]

Priode *pertama*, adalah priode mistis (pra logis), Pola pemikiran umat Islam pada priode ini bercorak mitis, sebagai hasil adaptasi dengan suasana rohani masyarakat nusantara yang bersifat animisme-dinamisme (agama Hindu). Para tokoh Islam yang di perankan oleh para wali, khususnya wali songo menyebarkan

---

[39]Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Sallahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1985), 29.
[40]K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 314. dikutip dari M. Fahmi, *Islam Transendental*, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam dengan cara-cara sinkretis dan dalam suasana mistik kebatinan. Ajaran Islam yang di kembangkan lebih berorientasi pada masalah fiqih, hadits, tasawuf, dan tauhid. Hasil diskursus keislaman pada masa ini mengkonstruksikan pola keberislaman yang sufistik dan fiqhiyah.

Priode *kedua*, adalah priode ideologi, Islam lebih bercorak politik-ideologis, ajaran agama Islam dijadikan sebagai alat untuk melegitimasi politik dan kepentingan-kepentingan tertentu. Ini tampak pada masa pemerintahan kolonial yang ditandai dengan munculnya gerakan Serikat Islam (SI), yang semula bernama Serikat Dagang Islam (SDI), yang memiliki aksentuasi kepada keberpihakan perekonomian umat Islam. Priode ideologi ini masih ada pada awal dekade priode pemerintahan Orde Baru. Namun perpecahan yang besar mengeanai landasan politik dalam internal umat Islam, dengan dalih stabilitas nasional dan persatuan bangsa pemerintah Orde Baru kemudian mencanagkan depolitisasi dan deidologisasi. Semua ini dilakukan pemerintah untuk mengorientasikan konsep politik Indonesia pada kerangka *bulding nations*.[41]

Priode *ketiga* adalah priode ilmu, pemikiran Islam mengalami transformasi kearah Islam ilmu suatu fase yang mengintegrasikan persoalan-persoalan keislaman dengan landasan ilmu pengetahauan. Dalam priode Islam ilmu, corak pemahaman keislaman tidak lagi bersifat mistis atau ideologis, namun pada priode ilmu ini, Islam dijadikan landasan-landasan teroritis dalam menjalani kehidupan sosial. Nilai-nilai Islam baik dalam berkenaan dengan aspek moral maupun

[41]Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu,* 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran, di transformasikan menjadi paradigma dalam memahami persoalan-persoalan masyarakat dan kemanusiaan.

Dalam priode ilmu ini, menurut Kuntowijoyo umat Islam tidak boleh lagi berpikir dengan cara normatif ideologis, karena yang demikian itu sama dengan berfikir mundur ke belakang. Islam yang semula ditampilkan sebagai ideologi dan aksi dengan formulasi normatif, perlu di transformasikan kedalam formulasi teoritis.

Berkaitan dengan hal ini menurut Kuntowijoyo, reorientasi kesadaran dari tingkat ideologi ke tingkat ilmu adalah salah satu prasayarat intelektual untuk memulai usaha perumusan teori sosial dari paradigama Islam. Islam yang semula di tampilkan sebagai ideologi dan aksi dengan formulasi normatif, perlu di transformasikan dalam formasi teoritis, Islam selanjutnya berkembang menjadi disiplin ilmu yang memiliki program aplikasi, misalnya dalam bentuk ilmu sosial. Gagasannya tentang ilmu sosial profetik harus di baca dalam konteks ini.[42]

Kelima, asal mula gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo terinspirasi oleh Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy. Dari pemikiran Iqbal, Kuntowijoyo mengambil etika profetiknya, dalam buku *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam,* dan dari tulisan Roger Garaudy tentang filsafat profetiknya.[43]

Dalam dunia Barat, filsafat Barat menurut Garaudy tidak mampu memberikan tawaran yang memuaskan terhadap persoalan yang diajukan karena hanya terombang-ambing oleh dua kutub yakni idealisme dan materialisme.

[42]M. Fahmi, *Islam Transendental*, 62.
[43]Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu,* 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Filsafat Barat lahir dari persoalan bagaimana pengetahuan itu di mungkinkan. Sementara Garaudy memberikan saran agar mengubah pertanyaan itu menjadi bagaimana kenabian (wahyu) itu di mungkinkan? Garaudy mengajukan filsafat kenabian dengan mengakui wahyu sebagai bagian dari epistemologi.[44]

Muhammad Iqbal mengutip tulisan dari Abdul Quddus. Seorang mistiskus dari Gangoh, bahwa Muhammad keturunan bangsa Arab, telah naik ke surga paling tinggi dan kembali lagi ke bumi. Dan seandainya aku (Quddus) yang mencapai tempat itu aku tidak akan lagi kembali lagi ke bumi. Menurut Iqbal sang mistikus tersebut tidak memiliki kesadaran sosial. Hal inilah yang menjadi perbedaan tajam antara kesadaraan dunia rasul dan dunia mistik, nabi bukanlah seorang mistikus, oleh karena itu nabi kembali untuk mengawasi kekuatan-kekuatan sejarah dan menciptakan dunia baru.[45] Etika profetik inilah yang menginspirasi gagasan Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik.

2. Paradigma Ilmu Sosial Profetik

Dalam ilmu sosial profetik ini juga melakukan re-orientasi terhadap epistemologi, yaitu re-orientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry,* bahwa sumber ilmu pengetahuan itu tidak saja bersumber dari rasio dan empiris, tetapi juga dari wahyu, yang menyebabkan Ilmu Sosial Profetik menjadi problematis dan kontroversial adalah posisi epistemologisnya yang juga mengakui wahyu sebagai bagian sah dari sumber pengetahuan.

---

[44]Roger Garaudy, *Janji-Janji Islam* Alih Bahasa H. M Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 139.

[45]M. Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Terj. Didik Komaidi (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kontroversial, karena ilmu sosial modern Barat sudah terlanjur mencampakkan wahyu dalam kategori mitos atau metafisika yang tidak mempunyai dasar empiris. Problematis, karena ide ini dapat saja serta merta dipahami oleh para penganutnya dalam perspektif teologis-normatif, sehingga kita akan susah membedakan mana ilmu sosial mana teologi, mana empiris mana normatif. Dalam konteks ini, Ilmu Sosial Profetik memiliki sebuah agenda besar yaitu rekonstruksi epistemologis.

Rekonstruksi epistemologis itu *pertama*, harus mampu membongkar akar-akar pemisahan wahyu dari wilayah ilmu pengetahuan dan selanjutnya membuktikan bahwa wahyu sesungguhnya dapat secara sah menjadi bagian dari epistemologi ilmu sosial. Sebagaimana dikutip dari Husnul Muttaqin menurutnya, dalam hal ini tulisan Loauy Safi kiranya sangat relevan. Safi mampu membuktikan melalui penelaahan terhadap sifat-sifat wahyu, rasionalitas, dan kualitas bukti yang diajukannya, bahwa penolakan terhadap wahyu sebagai sumber pengetahuan sesungguhnya didasarkan pada alasan-alasan absurd dan artifisial, dan dibuat-buat, bahwa konflik wahyu versus ilmu pengetahuan bukanlah konflik imperatif ataupun universal, tapi khas Barat. Karenanya, Safi menyatakan, berbagai upaya untuk mereproduksi konflik ini dalam kebudayaan muslim adalah artifisial belaka dan didorong oleh keinginan irrasional untuk berjalan di atas landasan kebudayaan lain.

Kedua, rekonstruksi epistemologis juga harus mampu menyediakan dasar-dasar metodologis untuk dapat membawa masuk wahyu ke dalam kancah ilmu sosial. Untuk keperluan ini, pendekatan teologis-normatif yang selama ini telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu hegemonik di benak kita harus dirubah ke arah pendekatan empiris-faktual. Orientasi teks harus dirubah ke arah orientasi realitas. Gagasan Kuntowijoyo tentang *methodological objectivism* atau obyektifikasi dapat dipahami dalam konteks ini. [46]

Dalam epistemologi Islam wahyu itu sangat penting, ini yang membedakan antara cabang-cabang epistemologi Barat yang ada seperti rasionalisme dan empirisme yang mengakui sumber pengetahuan hanya berasal dari akal saja dan observasi empirik. Pernyataan "apa yang tidak logis adalah tidak riil" yang menjadi doktrin rasionalisme, sebaliknya empirisme dengan pernyataan "apa yang tidak riil adalah tidak logis", tampak menjadi terlalu sederhana jika di lihat dari perspektif epistemologi Islam.

Dalam epistemologi Islam, unsur petunjuk transendental yang berupa wahyu juga menjadi sumber pengetahuan yang penting, Wahyu menempati posisi sebagai salah satu pembentuk konstruk mengenai realitas, sebab wahyu di akui sebagai ayat-ayat Tuhan yang memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang muslim. Dalam konteks ini wahyu menjadi unsur kontitutif di dalam paradigma Islam[47]

Paradigma al-Qur'an dapat dipahami suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya.

---

[46]Husnul Muttaqin, "Alternatif Paradigmatis Pengembangan Ilmu Sosial di IAIN/UIN" dalam http://blog.sunan-ampel.ac.id, 27 April, 2010.
[47]Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan metode strukturalisme transendental Kuntowijoyo mencoba memahami isi pesan al-Qur'an untuk di transformasikan dalam kehidupan yang konkret.

Gagasan strukturalisme transendental ini Kuntowijoyo mencoba membangun paradigma baru dalam perumusan teori dalam hal ini teori sosial yang didasarkan pada al-Qur'an, dimana al-Qur'an di pahami sebagai paradigma. Dalam pengertian ini, paradigma al-Qur'an berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya, konstruksi pengetahuan ini dibangun oleh al-Qur'an dengan tujuan agar kita memiliki "hikmah" atas dasar itu diharapkan manusia memiliki prilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif dalam al-Qur'an, baik pada level moral maupun sosial.[48]

Salah satu pendekatan dalam memahami isi pesan al-Qur'an yang di tawarkan Kuntowijoyo dalam strukturalisme transendental dengan pendekatan *sintetik-analitik*. Pendekatan ini di jelaskan bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal (perumpamaan) sebagaimana di uraikan sebelumnya[49]

Maksud dari gagasan Kuntowijoyo tentang metode strukturalisme transendental ini bukan sebagai penafsiran atas al-Qur'an, namun hendak menempatkan penafsiran atas al-Qur'an selama ini sebagai titik pijak penerapan ajaran Islam itu sendiri. Sebenarnya jika di pahami secara jeli dan kritis, melalui

---

[48] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 327.
[49] Lihat hal, 46- 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tekniknya tersebut Kuntowijoyo sedang melancarkan kritik terhadap kecenderungan umat Islam yang menjadikan ajaran Islam sebagai ideologi. Kecenderungan tersebut dapat dilihat ketika ajaran Islam yang merupakan hasil ijtihad dan penafsiran ulama-ulama klasik di tempatkan pada posisi kebenaran absolut dan sakral yang haram di kritik.[50]

3. Dasar Ilmu Sosial Profetik

Islam sebagai agama yang mengandung nilai-nilai universal dalam kehidupan manusia dapat di jadikan pijakan dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi, Islam harus mampu memperlihatkan peranannya dalam mengatasi penindasan, kriminalitas, kemerosotan moral, dan pola kehidupan yang melupakan Tuhan menjadi fenomena. Fakta ini menggambarkan seolah-olah agama tidak fungsional dalam masyarakat, tidak mampu menyelesaikan problematika kehidupan dan kemanusiaan.

Dasar dari pemikiran ilmu sosial profetik adalah al-Qur'an surat *ali-Imran*: 110, yang berbunyi;

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya;

"*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah*" (*Ali-Imran*:110).[51]

---

[50] M. Fahmi, *Islam Transendental,* xvii.
[51] Tim Disbutalad, *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2002), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari derivasi ayat dia atas Kuntowijoyo menggagas ilmu sosial profetik, yang menurut Kuntowijoyo ayat diatas mengandung tiga nilai yakni nilai *amar ma'ruf*, (humanisasi), *nahi mungkar* (liberasi), dan *tu'minu billah* (transendensi) sebagai unsur dari pemikiran ilmu sosial profetik.

Dari ayat diatas menurut Kuntowijoyo tersirat empat hal; Pertama, konsep tentang umat terbaik (the coshen people), menurut Kuntowijoyo umat Islam tidak otomatis akan menjadi umat terbaik, namun dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebut dalam ayat diatas, konsep umat terbaik dalam Islam justru berupa sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras, kearah aktivisme sejarah. Hal ini berarti, umat Islam tidak secara otomatis menjadi umat terbaik.

Kedua, aktivisme sejarah, Islam adalah agama amaliyah, bekerja di tengah-tengah manusia *ukhrijat linnas*, mempunyai arti bahwa secara ideal bagi umat Islam ialah keterlibatan umat dalam sejarah, contoh uzlah (pengasingan diri) dan gerakan mistik yang berlebihan (ngungkurake kedonyan) bukanlah kehendak Islam, karena Islam adalah agama yang berdasarkan amal.

Umat Islam selama ini tidak memiliki kesadaran historis, sehingga selalu mengulang persoalan-persoalan lama, cara berpikir ideologis misalnya, sampai saat ini masih kental di kalangan umat Islam, bahkan masih ada yang tenggelam dalam cara berpikir mitis dan magis, padahal kita sudah sampai pada zaman ilmu (mengikuti periodesasi sejarah Indonesia versi Kuntowijoyo: mitos, ideologi dan ilmu). Untuk itu ilmu sosial profetik harus terlibat aktif dalam aktifisme sejarah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melakukan proses transformasi sosial Indonesia menuju tatanan masyarakat yang lebih humanis, liberatif dan transenden.

Ketiga, pentingnya kesadaran, di dalam Islam nilai-nilai ilahiyah (*al-ma'ruf*, *nahi-mungkar*, *iman*), menjadi tumpuan aktivisme Islam. Peranan kesadaran ini membedakan etika Islam dan etika materialis. Pandangan kaum Marxis berpandangan bahwa superstructure (kesadaran), di tentukan oleh structure (basis sosial dana kondisi material). Bertentangan dengan pandangan Islam tentang independensi kesadaran. Hal inilah yang membedakan etika Islam dengan etika materialistis, karena yang menentukan bentuk kesadaran bukan individu tetapi Tuhan.

Keempat, etika profetik, yang bersifat universal ayat diatas juga berlaku bagi semua orang, dengan kata lain ayat diatas berlaku bagi golongan manapun, baik bagi orang awam, atau para ahli. Ilmu sebagai pelembagaan dari pengalaman, penelitian, dan pengetahuan di haruskan melaksanakan ayat tersebut, yang memberikan perintah untuk melaksanakan *amar ma'ruf* (menyuruh kebaikan), *nahi mungkar* (mencegah kejelekan), dan *tu'minu billah* (beriman kepada Allah).[52]

Rumusan yang dijelaskan Kuntowijoyo diatas menjelaskan bahwa, konsep tentang umat terbaik merupakan sebuah cita-cita masyarakat Islam, yang akan tercapai dengan menerapakan etika profetik dalam kehidupan sehari-hari sebagai aktivisme sejarah. Penerapan seperti ini mengartikan bahwa aktivisme bertumpu

[52]Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada kesadaran nilai-nilai ilahiah (*amar ma'ruf, nahi mungkar, iman*). Dengan alasan seperti ini, maka yang dimaksud sebagai ajaran sosial Islam adalah tiga unsur dalam etika profetik, yaitu humanisme, liberasi dan transedensi.[53]

4. Tujuan Ilmu Sosial Profetik

Perhatian utama dari ilmu sosial profetik adalah emansipasi umat, yang konkret dan historis, dengan menyangkutkannya dengan problem-problem aktual yang di hadapi umat. Problem yang sekarang dihadapi umat Islam Indonesia sekarang ialah bagaimana mengantarkan umat dalam transformasi menuju masyarakat industrial, civil society, ekonomi non eksploitatif, masyarakat demokratis, negara rasional, dan budaya manusiawi. Selain untuk emansipasi, ilmu sosial profetik juga untuk betahan dalam menghadapi perang *ghazwul fikr atau intelectual aggression* yang dianggap musuh, dalam hal ini adalah materialisme dan sekulerisme dunia modern, dan menurut Kuntowijoyo tugas intelektual muslim ialah berjihad intelektual, untuk itu dalam ilmu sosial profetik ada tiga program; teorisasi, strukturasi, dan transformasi.[54]

Menurut Kuntowijoyo, Kita perlu menekankan teorisasi karena selama ini, umat Islam ini miskin teori. sejarah intelektual Islam sangat miskin dengan teori, terutama teori sosial. Kirannya hanya Ibn Khaldun (1332-1406), yang berhak menyandang gelar bapak teori sosial Islam, teori yang lahir dari deduksi dari ayat-ayat al-Qur'an dan induksi pengamatan, dari sejarah bangsa-bangsa pada waktu itu.

---

[53]M. Fahmi, *Islam Transendental*, 226.
[54]Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Ilmu Sosial Profetik

Sebagaimana di uraikan dalam bab sebelumnya bahwa para nabi diutus oleh Allah dengan membawa misi untuk mengatur kehidupan masyarakat yang bermoral dan bermartabat, agama pada umumnya telah menjadi penunjang kuat bagi nilai-nilai moral dan kemanusiaan para nabi diutus dengan membawa nilai keadilan, kemerdekaan, kebenaran, kejujuran, persamaan, kebaikan, kasih sayang dan tolong menolong serta membawa nilai ketauhidan sebagai misi kenabian.

Nilai-nilai profetik yang dimaksud dalam pemikiran ilmu sosial profetik ini merupakan hasil pembacaan Kuntowijoyo terhadap al-Qur'an surat *ali-Imran* ayat 110 yang berbunyi;

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya; "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah*" (Ali-Imran:110). [55]

Sebagaimana ayat tersebut menurut Kuntowijoyo terdapat tiga muatan nilai sebagai karakteristik ilmu sosial profetik (ISP) yaitu nilai: *Amar ma'ruf* itu dalam bahasa ilmu, sesuai dengan semangat peradaban Barat yang percaya akan kepada *the idea of progress*, seperti; demokrasi, HAM, kebebasan, kemanusiaan, dengan istilah (humanisasi) memanusiakan manusia, atau dalam bahasa agamanya mengembalikan manusia pada fitrahnya. Selanjutnya, *nahi mungkar* itu sesuai

[55] Op cit, *Al-Qur'an Dan Terjemah Indonesia*, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan prinsip gerakan teologi pembebasan, yaitu (liberation) yang percaya bahwa perkembangan dan kemajuan dapat dicapai melalui pembebasan, *tu'minu billah* sama dengan (transedensi) yang menjadi prinsip semua agama dan filsafat perenial.[56]

Tiga unsur etika profetik, yang dimaksud, sebagai ajaran sosial Islam diatas, merupakan hasil pembacaan Kuntowijoyo terhadap al-Qur'an dengan menggunakan metode strukturalisme, setiap unsur etika profetik sebagai pembentuk dari surat *ali-Imran* Ayat 110 diatas, ketiga unsur etika profetik tersebut adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan dan mengalami perubahan. Perubahan tersebut misalnya seperti upaya yang dilakukan oleh Kuntowijoyo dalam melakukan derivasi dari *amar al-ma'ruf* menjadi humanisasi, *nahi mungkar* menjadi liberasi, dan *tu'minu billah* menjadi transendensi.[57]

1. Humanisasi

Dalam bahasa agama, konsep humanisasi adalah terjemahan kreatif dari *amar al ma'ruf* yang makna asalnya menganjurkan menegakkan kebajikan. Dalam bahasa ilmu, secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa latin *humanitas* yang artinya "makhluk manusia", "kondisi menjadi manusia". Secara terminologi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.[58]

---

[56]Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme transendental* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 106.
[57] M. Fahmi, *Islam Transendetal*, 228.
[58]Kuntowijoyo, *Islam Sebagi Ilmu*, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pemahaman tersebut, menurut Kuntowijoyo, konsep humanisasi ini berakar pada *humanisme-teosentris*, oleh sebab itu tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya. *Humanisme-teosentris,* maksudnya adalah manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri. Maksudnya, keyakinan religius yang berakar pada pandangan *teosentris*, selalu dikaitkan dengan amal atau perbuatan manusia, keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kuntowijoyo berpandangan, *humanisme-teosentris* inilah yang merupakan nilai inti (*core-value*) dari seluruh ajaran Islam.[59]

Menurut Ali Syari'ati, dalam khazanah filsafat Barat, dikenal adanya filsafat humanisme yang menyatakan oposisi terhadap filsafat-filsafat keagamaan (didasari oleh kepercayaan yang serba ghaib dan supranatural) yang bertujuan untuk memulihkan martabat manusia.[60]

Ali Syari'ati menambahkan, filsafat humanisme (Barat) berpandangan bahwa tidak ada dewa-dewa, tidak ada hubungan antara manusia dengan surga, serta menitikberatkan pada alam *antroposentris* atau untuk menjadikan manusia sebagai batu ujian kebenaran dan kepalsuan, serta memakai manusia sebagai kriteria keindahan dan untuk memberikan nilai keindahan pada bagian kehidupan yang meningkatkan kekuatan dan kesenangan manusia.

---

[59]Kuntowijoyo, *Paradigma*, 228-230.
[60]Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam,* terj. Saifullah Mahyudin (Yogyakarta: Ananda, 1982), 85 sebagaimana dikutip M. Fahmi dalam *Islam Transendental*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain, manusia menjadi pusat kebenaran etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Manusia adalah pencipta, pelaksana, dan konsumen produk-produk manusia sendiri. Manusia menciptakan mesin-mesin untuk mengganti pikirannya sendiri. Ketika mesin-mesin sudah menguasai pikiran manusia, secara tidak sadar manusia saat ini telah berhenti menjadi manusia, beralih menjadi robot-robot yang tidak berpikir atau pikirannya dikendalikan dan tidak berperasaan. Jika begitu, maka teknologi yang seharusnya menjadi alat kemanusiaan untuk melepaskan diri dari perbudakan kerja, justru berubah menjadi suatu mekanisme yang memperbudak manusia sendiri. Menurut Ali Syari'ati, humanisme adalah ungkapan dari sekumpulan nilai Ilahiah yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.[61]

Melihat kondisi seperti diatas, Kuntowijoyo mengusulkan *humanisme-teosentris* sebagai ganti *humanisme-antroposentris* dalam pandangan Barat menjadi salah satu alternatif dalam menghadapi globalisasi dengan arus industrialisasinya. Jika selama ini humanisme ditentukan oleh nilai- nilai *antroposentris* yang diukur dengan rasionalitas, maka dengan *humanisme-teosentris*, kemanusiaan tidak lagi diukur dengan rasionalitas, tetapi dengan transendensi.

---

[61]Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam Dan Madhab Barat,* terj (Bandung: Pustaka Indah, 1996), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Transendensilah yang akan mengembalikan dimensi makna dan tujuan yang telah hilang dari kehidupan manusia. Salah satu efek industrialisasi menurut Kuntowijoyo adalah terbentuknya masyarakat abstrak, masyarakat tanpa wajah kemanusiaan. Manusia telah menjadi robot alias mesin-mesin industri. Manusia telah mengalami obyektivasi ketika berada di tengah-tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar. Kemajuan ilmu dan teknologi, disadari atau tidak, juga telah membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial. Maka menjadi tepat apa yang dikatakan Kuntowijoyo, bahwa tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia. [62]

Apa yang diakatakan Kuntowijoyo di atas telah disinyalir oleh Ali Syar'ati, bahwa mesin-mesin sebagai hasil sains yang semula menjadi alat bagi manusia untuk menjadikannya penguasa atas alam dan dibebaskan dari perbudakan kerja, kini berubah menjadi sistem mekanis yang membelenggu manusia. Manusia telah menjadi bulan-bulanan dari sistem mekanis yang berat dan kejam dengan kepemimpinan tekno-birokratis yang tidak mengenal belas kasihan.[63]

Kuntowijoyo menambahkan, musuh humanisasi lainnya adalah agresivitas kolektif. Dengan mencontohkan kerusuhan massal yang dilakukan oleh *mass man* (manusia massa), yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini dengan berbagi macam sebabnya. Menurutnya, ini disebabkan oleh kekumuhan material yang

---

[62]Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 88.
[63]Ali Syariati, *Humanisme,* 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang menjadi kekumuhan spiritual. Humanisasi berusaha mencegah agar kekumuhan material tidak berkembang menjadi kekumuhan spiritual.[64]

Aspek lain yang menjadi titik tuju dari humanisasi adalah *loneliness* (privatisasi, individuasi), yang saat ini sudah menggejala dalam masyarakat kota. Misalnya dalam lingkup kecil, tak jarang ada keluarga yang tak mengetahui perihal tetangganya. Pola hidup sendiri dan cenderung mengacuhkan masyarakat sekitarnya ini biasanya dapat kita lihat pada masyarakat menegah ke atas.

Menurut Kuntowijoyo, meskipun orang kota hidup bergerombol, sebenarnya mereka hidup sendiri-sendiri. Saat ini, yang masih punya fungsi melawan *loneliness* kota adalah adanya pengajian, karang Taruna, dan anjangsana tingkat Rt/Rw. Kuntowijoyo menambahkan perlunya usaha untuk mengangkat kembali martabat (emansipasi) manusia, Karena manusia dalam zaman industri menurut Kuntowijoyo mudah sekali terjatuh atau kehilangan kemanusiaannya.

Revolusi industri yang saat ini merambah pada revolusi sains dan teknik yang luar biasa telah menimbulkan problem-problem moral yang belum pernah terjadi. Maka diperlukan adanya bimbingan supaya manusia mampu menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan, yang di satu sisi mendapatkan maknanya dari nilai- nilai transendensi.

Sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an surat *at-Tin*: 5-6, yang berbunyi:

---

[64]Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثُمَّ رَدَدْنَٰهُ أَسْفَلَ سَٰفِلِينَ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya; *Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (Qs; At-Tin*:5-6).[65]

Dalam ayat diatas dikatakan bahwa manusia itu mudah terjatuh ke tempat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka menurut Kuntowijoyo ini adalah ayat yang merujuk pada humanisasi, yaitu iman dan amal saleh yang mempunyai implikasi sangat luas.

2. Liberasi

Liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah bahasa ilmu dari *nahi munkar*. Jika dalam bahasa agama *nahi munkar* artinya mencegah dari segala tindak kejahatan yang merusak, memberantas judi, lintah darat, korupsi, dan lainnya, maka dalam bahasa ilmu, *nahi munkar* artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan.[66]

Secara etimologi, liberasi berasal dari bahasa latin *liberare* yang artinya memerdekakan. Secara istilah, liberasi dapat diartikan dengan pembebasan, semuanya dengan konotasi yang mempunyai signifikansi sosial.[67]

Teks al-Qur'an menurut Kuntowijoyo diturunkan menjadi empat hal, amal, mitos, ideologi, dan ilmu. Liberasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetik adalah dalam konteks ilmu, yang didasari nilai-nilai luhur transendental.

---

[65]Op cit, *Al-Qur'an Dan Terjemah Indonesia*, 1254.
[66]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, 229.
[67]Kuntowijoyo, *Islam Sebagai*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai- nilai liberatif dalam ilmu sosial profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik.

Tujuan liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah pembebasan manusia dari kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu. Semangat liberatif ini dicari pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang obyektif- faktual.[68]

Liberasi perspektif Kuntowijoyo mengambil semangat dari *teologi pembebasan*, yang mempunyai empat sasaran utama, yaitu liberasi dalam sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagi makhluk yang merdeka dan mulia.[69]

Menurut Amien Rais, pemahaman teologi harus dirubah, menurutnya, teologi hendaknya tidak lagi berbicara mengenai ketuhanan saja, melainkan teologi lebih dari itu, yaitu juga berbicara tentang hubungan antara ketuhanan dengan kemanusiaan, teologi harus kontekstual yang betul-betul mampu memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang sedang kita hadapi, misalnya membuat pembebasan terhadap setiap gejala eksploitasi dalam masyarakat, kemudian juga memberi santunan kepada anak-anak yatim dan memperhatikan nasib kaum fakir miskin.[70]

---

[68]Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, 365.
[69]Kuntowijoyo, *Menuju Ilmu Sosial Profetik* , Republika (19 Agustus 1997), sebagaimana dikutip dalam M. Fahmi, *Islam Transendental,* 127.
[70]M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep teologi yang kontekstual ini, akan mampu mewujudkan kesalehan sosial. Kesalehan sosial ini, merupakan wujud dari pemahaman keberagamaan secara ekstrinsik, pemahaman keberagamaan yang tidak hanya menyentuh bagian luar (kulit) dari ajaran Islam, tapi juga menemukan daging (isi) ajaran Islam yang sesungguhnya.

Liberasi dalam sistem pengetahuan menurut Kuntowijoyo adalah usaha-usaha untuk membebaskan orang dari sistem pengetahuan materialistik, dari dominasi struktur, misalnya perbedaan kelas. Karena dalam ajaran Islam tidak mengenal adanya struktur atau perbedaan kelas sosial dalam masyarakat. Ajaran Islam juga mengandung suatu moderasi, yaitu kemitrasejajaran antara pria dan wanita dengan perspektif gender.[71]

Menurut Kuntowijoyo, *the great transformation* bagi umat Islam saat ini adalah transformasi sosial umat dari sistem sosial agraris menuju sistem sosial industrial. Oleh karena itu pembebasan dari sistem sosial yang membelenggu menjadi amat penting.

Dari pandangan Kuntowijoyo di atas, belenggu sistem sosial berpengaruh dalam transformasi umat. Jika belenggu tidak dilepaskan, maka umat Islam akan kesulitan dalam beradaptasi dengan perkembangann dunia modern. Jika demikian, efek selanjutnya adalah umat tidak akan pernah maju, akan terpinggirkan, hanya jalan di tempat atau bahkan melangkah mundur. Persoalan umat Islam yang semakin tren kedepan akan lebih banyak berkutat pada persoalan sosial. Ketimpangan sosial, misalnya kemiskinan struktural, penindasan terhadap kaum

[71]Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial dengan misinya yang paling esensial adalah sebagai kekuatan emansipatoris yang, selalu peka terhadap penderitaan kaum tertindas.[72]

Pembebasan dari belenggu sistem ekonomi juga menjadi sasaran lanjutan dari liberasi. Sistem ekonomi yang menyuburkan kesenjangan, memperbesar disparitas (jarak) antara si kaya dan si miskin, sudah saatnya dikubur dalam-dalam. Islam menentang kondisi seperti ini, umat Islam, menurut Kuntowijoyo harus mampu menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh ekonomi raksasa.

Islam sebenarnya bersifat afirmatif terhadap upaya-upaya pembebasan dari sistem ekonomi yang tidak adil, sistem ekonomi yang menindas dan menguntungkan sekelompok kecil. Dalam pandangan Kuntowijoyo, ini menemukan dasarnya dalam Al-Qur'an surat *al-Hasyir*: 7 yang berbunyi:

مَّا أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ
وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ
عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

Artinya; *Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan*

[72]Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (Qs.al-*Hasyr*: 7).[73]

Serta di jelaskan pula dalam al-Qur'an surat *az-Zuhruf* ayat 32 yang berbunyi:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۚ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ
بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya; "*Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? kami Telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami Telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan*".(Qs. Az-zuhruf:32).[74]

Selanjutnya, liberasi politik berarti membebaskan sistem politik dari otoritarianisme, kediktatoran, dan neofeodalisme. Menurut Kuntowijoyo, demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), dan masyarakat madani adalah juga tujuan Islam. Terkait dengan pembebasan sistem politik ini, menurutnya seorang intelektual Islam tidak boleh takut ber-*nahi munkar* asal dilandasi dengan ilmu. Di sini tampak, bahwa ada beban yang terpikul di pundak intelektual muslim untuk selalu mengawasi dan korektif terhadap penyimpangan dalam kehidupan politik, yang merugikan kepentingan umat. Hassan Hanafi menyatakan bahwa salah satu

[73]Op cit, *Al-Qur'an Dan Terjemah Indonesia,* 1111.
[74]*Ibid.*, 977.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intelektual Islam tidak boleh takut ber-*nahi munkar* asal dilandasi dengan ilmu. Di sini tampak, bahwa ada beban yang terpikul di pundak intelektual muslim untuk selalu mengawasi dan korektif terhadap penyimpangan dalam kehidupan politik, yang merugikan kepentingan umat. Hassan Hanafi menyatakan bahwa salah satu paradigma dari teologi pembebasan adalah pembebasan melalui teologi, untuk kepentingan manusia itu sendiri.[75]

Teologi-teologi atau keyakinan keagamaan haruslah menjadi landasan dari praksis perbaikan umat manusia. Manusia harus dibebaskan dari segala struktur dalam berbagai bidang yang bersifat menindas dan mengekang kebebasan.

3. Transendensi

Transcendere, adalah bahasa latin transendensi yang artinya 'naik ke atas'. Dalam bahasa Inggris adalah to transcend yang artinya 'menembus', 'melewati', 'melampaui'. Menurut istilah artinya perjalanan di atas atau di luar, yang dimaksud Kuntowijoyo adalah transendensi dalam istilah teologis, yakni bermakna ketuhanan, makhluk-makhluk gaib.[76]

Tujuan transendensi adalah untuk menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan, membersihkan diri dari arus hedonisme, materialisme, dan budaya yang dekaden. Dimensi transendental adalah bagian sah dari fitrah kemanusiaan sebagai bentuk persentuhan dengan kebesaran Tuhan. jika banyak yang sepakat bahwa abad ke-21 adalah peradaban postmodernisme, maka salah satu ciri dari postmodernisme adalah semakin menguatnya spiritualisme, yang

---

[75]Hasan Hanafi, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik,* terj (Yogyakarta: Prisma Sophie, 2005), 154.
[76]Kuntowijoyo, *Islam Sebagai*, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu tandanya adalah dedifferentiation, yaitu agama akan menyatu kembali dengan dunia.[77]

Bagi umat Islam, *dedifferentiation* ini bukanlah hal yang baru, mengingat dalam Islam sendiri tidak meletakkan urusan akhirat tersendiri, dan urusan dunia terpisah sendiri juga. Bagi orang Islam, urusan dunia, eksistensi selama hidup di dunia akan mempengaruhi kehidupan akhirat kelak. Amal di dunia bukan hal yang sia-sia yang tidak akan pernah diperhitungkan, tapi akan mendapatkan balasan di kehidupan akhirat. Oleh karena itu, menurut Kuntowijoyo, sudah selayaknya jika umat Islam meletakkan Allah SWT sebagai pemegang otoritas, Tuhan Yang Maha Obyektif, dengan sembilan puluh sembilan nama indah itu (Asmaul Khusna).

Jika manusia tidak menerima Tuhan sebagai otoritas, maka akan tampak suatu pandangan sebagai berikut; *Pertama,* relativisme penuh, dimana nilai dan norma sepenuhnya adalah urusan pribadi. *Kedua,* nilai bergantung pada masyarakat, sehingga nilai dari golongan yang dominan akan menguasai. *Ketiga,* nilai bergantung pada kondisi biologis, sehingga Darwinisme sosial, egoisme, kompetisi, dan agresivitas adalah nilai- nilai kebajikan.[78]

Dalam paparan di atas, nilai-nilai humanisasi dan liberasi harus bertitik pangkal dari nilai- nilai transendensi. Kerja kemanusiaan dan kerja pembebasan harus didasarkan pada nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT. Nilai transendensi menghendaki umat Islam meletakkan posisi Allah SWT sebagai pemegang otoritas tertinggi. Dalam perspektif Roger Garaudy, sebagaimana dikutip M.

---

[77]*Ibid.*, 105
[78]*Ibid.*, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fahmi, transendensi menghendaki kita mengakui keunggulan norma-norma mutlak yang melampaui akal manusia.[79]

Konsep transendensi Kuntowijoyo ini senada dengan konsep transendensi dari Hasan Hanafi. Hanafi menyatakan bahwa transenden bukanlah keimanan yang simple tanpa usaha, bukan juga sebuah penerang internal untuk keindahan spiritual dan pengindahan mistik, tetapi ia adalah sebuah perjuangan permanen antara akal dan keinginan, kebaikan dan kejahatan, persatuan dan perbedaan, perdamaian dan perselisihan, konstruksi dan destruksi, kehidupan dan kematian.[80] Para nabi pun masuk ke wilayah perjuangan politik, ekonomi, pendidikan, dan lainnya di masa lalu dengan berdasarkan pada nilai- nilai transenden ini dengan landasan keimanan dan penyerahan total kepada Allah SWT.

Transendensi adalah dasar dari humanisasi dan liberasi, transendensi memberi arah kemana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi itu dilakukan. Transendensi dalam ilmu sosial profetik di samping berfungsi sebagai dasar nilai bagi praksis humanisasi dan liberasi, juga berfungsi sebagai kritik. Dengan kritik transendensi, kemajuan teknik dapat diarahkan untuk mengabdi pada perkembangan manusia dan kemanusiaan, bukan pada kehancurannya. Melalui kritik transendensi, masyarakat akan dibebaskan dari kesadaran materialistik dimana posisi ekonomi seseorang menentukan kesadarannya menuju kesadaran transendental. Transendensi akan menjadi tolok ukur kemajuan dan kemunduran manusia.

---

[79]M. Fahmi, *Islam Transendental*, 133.
[80]Hasan Hanafi, *Bongkar Tafsir*, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DESKRIPTIF

Sebagaimana metodelogi penelitian dalam penulisan penelitian skripsi ini, bahwa penelitian ini dalam metode analisis menggunakan analisis deskriptif, dari penelitian ini penulis dapat mendeskripsikan sebagai berikut;

A. Ilmu Sosial Profetik

Ilmu sosial profetik merupakan usaha Kuntowijoyo untuk menerapkan nilai-nilai normatif Islam yang terkandung dalam al-Qur'an untuk di terapkan kedalam ilmu sosial, dengan mengacu pada nilai-nilai profetik dalam misi kenabian sebagaimana dalam al-Qur'an. Ilmu Sosial Profetik adalah ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi di lakukan, untuk apa dan oleh siapa. Oleh karena itu ilmu sosial profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan tetapi berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu, yakni berdasarkan nilai-nilai dalam misi kenabian sebagaimana yang terkandung dalam surat *ali Imran* ayat 110.

Ilmu sosial profetik "secara sengaja memuat kandungan nilai-nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya, hal itu berarti bahwa perubahan tersebut di dasarkan pada cita-cita humanisasi/emansipasi (humanization/emancipa-tion), liberasi/pembebasan (liberation) dan transendensi (transcendence). Ini merupakan cita-cita profetik yang diturunkan dari misi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

historis Islam sebagaimana yang terdapat pada ayat 110 dari surat *ali- Imran*, yang berbunyi;

كُنتُم خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ

Artinya; "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah"* (ali-Imran:110).

Tiga muatan nilai inilah yakni "menegakkan kebaikan", "mencegah kemungkaran" dan "beriman kepada Allah" yang mengkarakterisasikan ilmu sosial profetik". Di sini kita lihat Kuntowijoyo telah mentrasformasikan tiga nilai tersebut ke dalam ilmu sosial menjadi humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi artinya "memanusiakan manusia"; "menghilangkan kebendaan", ketergantungan, kekerasan dan kebencian manusia". Ini merupakan implementasi dari nilai perubahan "*amar ma'ruf*". Liberasi atau "pembebasan" merupakan implementasi dari nilai "*nahi munkar*", sedang transendensi merupakan implementasi dari nilai *tu'minuuna billaah*.

Dengan gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo mencoba membangun paradigma baru dalam perumusan teori dalam hal ini teori sosial yang didasarkan pada al-Qur'an, dimana al-Qur'an di pahami sebagai paradigma. Dalam pengertian ini, paradigma al-Qur'an berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya, konstruksi pengetahuan ini dibangun oleh al-Qur'an dengan tujuan agar kita memiliki "hikmah" atas dasar itu diharapakan manusia memiliki prilaku yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejalan dengan nilai-nilai normatif dalam al-Qur'an, baik pada level moral maupun sosial.

Kuntowijoyo menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma ilmu-ilmu sosial, tidaklah semata-mata dipahami dari sisi normativitas kewahyuan Islam, yaitu dengan melaksanakan tuntutan-tuntutan ritual-ubudiyah keagamaan saja, tapi juga dan bahkan ini yang terpenting adalah memanifestasikan nilai-nilai historisitas al-Qur'an, dengan cara mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk teori sosial, sehingga lingkupnya tidak lagi pada aspek-aspek normatif yang bersifat permanen, tapi pada aspek-aspek yang bersifat empiris, historis dan temporal.

Dari pemahaman seperti ini, meskipun tawaran teori-teori sosial Qur'ani ini tidak mudah untuk direalisasikan dalam realitas empiris, namun Kuntowijoyo dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya paling tidak telah membuka dan merintis sebuah pendekatan baru dalam studi-studi keislaman.

B. Nilai-Nilai Profetik Dalam Pemikiran Ilmu Sosial Profetik

Dari uraian pembahasan pada bab sebelumnya, kiranya dapat dideskripsikan bahwa Kuntowijoyo bermaksud untuk menyadarkan kita sebagai umat Islam agar mampu mengaktualisasikan iman kita pada realitas obyektif, agar kita mampu memanifestasikan amal kita secara efektif pada kondisi dan kenyataan-kenyataan sosial yang selalu berubah.

Dalam kondisi sosial yang baru ini khusunya di Indonesia dengan proses industrialisasi yang banyak melahirkan permasalahan sosial yang mengarah ke dalam proses dehumanisasi, dalam menyikapi kondisi seperti ini agar umat dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan tranformasi dan perubahan seperti yang di tunjukkan al-Qur'an surat *ali-Imran* ayat 110, berdasarkan misi historis kenabian yakni: *Amar ma'ruf* (menyuruh kebaikan), diterjemahkan dalam bahasa ilmu yakni humanisasi, *nahi mungkar* (mencegah kejelekan) dengan istilah liberasi, dan *tu'minu billah* (beriman kepada Allah) dengan transendensi.

a. Humanisasi

Dalam ilmu sosial profetik, humanisasi artinya memanusiakan manusia, menghilangkan "kebendaan," ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Humanisasi tentu sesuai dengan semangat liberalisme Barat, hanya saja perlu segera ditambahkan, jika peradaban Barat lahir dan bertumpu pada humanisme antroposentris, konsep humanisme Kuntowijoyo berakar pada humanisme teosentris. Karenanya, humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya. Humanisme Barat lahir dari pemberontakan terhadap kekuasaan Gereja yang bersifat dogmatis dan mencengkeram pada abad Pertengahan. Pandangan antroposentris beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan tapi pada manusia. Etosnya adalah semangat menghargai nilai-nilai yang dibangun oleh manusia sendiri.

Peradaban antroposentris menjadikan manusia sebagai tolok ukur kebenaran dan kepalsuan, untuk memakai manusia sebagai kriteria keindahan dan untuk memberikan nilai penting pada bagian kehidupan yang menjanjikan kekuasaan dan kesenangan manusia. Antroposentrisme menganggap manusia sebagai pusat dunia, karenanya merasa cukup dengan dirinya sendiri. Manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antroposentris merasa menjadi penguasa bagi dirinya sendiri. Tidak hanya itu, ia pun bertindak lebih jauh, ia ingin menjadi penguasa bagi yang lain. Alam raya pun lalu menjadi sasaran nafsu berkuasanya yang semakin lama semakin tak terkendali.

Kuntowijoyo mengusulkan humanisme teosentris sebagai ganti humanisme antroposentris untuk mengangkat kembali martabat manusia. Dengan konsep ini, manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) sendiri. Perkembangan peradaban manusia tidak lagi diukur dengan rasionalitas tapi transendensi. Humanisasi diperlukan karena masyarakat sedang berada dalam tiga keadaan akut yaitu dehumanisasi (obyektivitas teknologi, ekonomi, budaya dan negara), agresivitas (agresivitas kolektif dan kriminalisasi) dan loneliness (privatisasi dan individualisasi).

b. Liberasi

Sedangkan liberasi dalam ilmu sosial profetik disesuaikan dengan prinsip sosialisme (marxisme, komunisme, teori ketergantungan, teologi pembebasan). Hanya saja dalam ilmu sosial profetik tidak hendak menjadikan liberasinya sebagai ideologi sebagaimana komunisme.

Liberasi dalam konteks ilmu adalah ilmu yang di dasari nilai-nilai luhur transendental. Jika nilai-nilai liberatif dalam teologi pembebasan dipahami dalam konteks ajaran teologis, maka nilai-nilai liberatif dalam ilmu sosial profetik dipahami dan di dudukkan dalam konteks ilmu yang memiliki tanggung jawab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Lebih jauh, jika marxisme dengan semangat liberatifnya justru menolak agama yang dipandangnya konservatif, dalam ilmu sosial profetik justru mencari sandaran semangat liberatifnya pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang obyektif-faktual.

Bidikan liberasi ada pada realitas empiris, sehingga liberasi sangat peka dengan persoalan penindasan atau dominasi struktural. Fenomena kemiskinan yang lahir dari ketimpangan ekonomi adalah bagian penting dari proyek liberasi. liberasi menempatkan diri bukan pada lapangan moralitas kemanusiaan abstrak, tapi pada realitas kemanusiaan empiris, bersifat kongkrit. Kuntowijoyo bahkan menganggap sikap menghindar dari yang kongkrit menuju abstrak adalah salah satu ciri berpikir berdasarkan mitos. Contohnya menurut Kuntowijoyo adalah sebagaimana orang beragama tanpa amal. Hidup orang beragama yang kegiatannya hanya berdoa adalah hidup tanpa logos dan hanya bersandar pada mitos, cara beragama mitos ini adalah cara salah yang dikritik Kuntowijoyo dengan sangat argumentatif. Empat sasaran liberasi, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Transendensi

Sedangkan transendensi dalam ilmu sosial profetik merupakan dasar dari dua unsurnya yang lain. Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Transendensi menempatkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam ilmu sosial profetik.

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh modernisasi mendorong terjadinya gairah untuk menangkap kembali alternatif-alternatif yang ditawarkan oleh agama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan. Manusia produk renainsence adalah manusia antroposentris yang merasa menjadi pusat dunia, cukup dengan dirinya sendiri. Melalui proyek rasionalisasi, manusia memproklamirkan dirinya sebagai penguasa diri dan alam raya. Rasio mengajari cara berpikir bukan cara hidup. Rasio menciptakan alat-alat bukan kesadaran. Rasio mengajari manusia untuk menguasai hidup, bukan memaknainya. Akhirnya manusia menjalani kehidupannya tanpa makna.

Di sinilah transendensi dapat berperan penting dalam memberikan makna yang akan mengarahkan tujuan hidup manusia. Islam dapat membawakan kepada dunia yang sekarat, bukan karena skurang alat atau teknik, akan tetapi karena kekurangan maksud, motif dan arti dari masyarakat yang ingin merealisir rencana Tuhan. Nilai-nilai transendental ketuhanan inilah yang akan membimbing manusia menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Transendensi adalah dasar dari humanisasi dan liberasi, transendensi memberi arah kemana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi itu dilakukan. Transendensi dalam ilmu sosial profetik disamping berfungsi sebagai dasar nilai bagi praksis humanisasi dan liberasi, juga berfungsi sebagai kritik. Dengan kritik transendensi, kemajuan teknik dapat diarahkan untuk mengabdi pada perkembangan manusia dan kemanusiaan, bukan pada kehancurannya. Melalui kritik transendensi, masyarakat akan dibebaskan dari kesadaran materialistik di mana posisi ekonomi seseorang menentukan kesadarannya menuju kesadaran transendental. Transendensi akan menjadi tolok ukur kemajuan dan kemunduran manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian yang telah di paparkan dengan analisis deskriptif sebagaimana permasalahan yang diteliti diatas, maka dapat dikemukakan kesimpulan dan saran sebagai berikut;

A. Kesimpulan

1. Dengan gagasan ilmu sosial profetik Kuntowijoyo mencoba membangun paradigma baru dalam perumusan teori dalam hal ini teori sosial yang didasarkan pada al-Qur'an, dimana al-Qur'an di pahami sebagai paradigma. Dalam pengertian ini, paradigma al-Qur'an berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya, konstruksi pengetahuan ini dibangun oleh al-Qur'an dengan tujuan agar kita memiliki "hikmah" atas dasar itu diharapakan manusia memiliki prilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif dalam al-Qur'an, baik pada level moral maupun sosial.

2. Kuntowijoyo mencoba mengintegrasikan nilai-nilai historis profetik yang bersumber dari al-Qur'an surat *ali-Imran* ayat 110, dari nilai normatif dalam Islam, kedalam bentuk bahasa ilmu, nilai tersebut yaitu *Amar ma'ruf* menjadi humanisasi, *nahi mungkar* menjadi liberasi, dan *tu'minu billah* menjadi transendensi. Al-Qur'an dijadikan sebagai paradigma ilmu sosial, tidaklah semata-mata dipahami dari sisi normativitas kewahyuan Islam, yaitu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntutan-tuntutan ritual-ubudiyah keagamaan saja, tapi juga dan bahkan ini yang terpenting adalah memanifestasikan nilai-nilai historisitas al-Qur'an, dengan cara mengelaborasi ajaran-ajaran agama ke dalam bentuk teori sosial.

B. SARAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis hanyalah upaya untuk mendeskripsikan pemikiran kuntowijoyo tentang nilai-nilai profetik sebagai dasar dari ilmu sosial profetik, yang didasarkan pada paradigma Islam yang dalam perkembanganya sangat berpengaruh dalam dunia akademis dan masih memilki relevansi dengan konteks sosial umat islam pada saat ini, sehingga kajian tentang pemikiran tokoh ini masih relevan untuk diteliti.

Tulisan ini merupakan sebuah eksperimen untuk mencari sebuah alternatif dari pemahaman penerapan ajaran-ajaran agama Islam subyektif yang dapat berubah menjadi obyektif dari sudut pandang Kuntowijoyo. Untuk itu, hal-hal yang rinci lainya mengenai pemikiran tokoh ini masih membutuhkankajian secara intensif, diantaranya, mengenai masalah, paradigma al-Qur'an, strukturalisme transendental, dan metodologi pengilmuan Islam, yang merupakan bagian dari sumbangan pemikiran Kuntowijoyo bagi perkembangan keilmuan yang berdasarkan paradigma Islam di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Wan. *Kuntowijoyo Karya dan Dunianya,* Jakarta: Grasindo, 2007.

Abdurrahman, Moeslim. *Islam Sebagai Kritik Sosial,* Jakarta: Erlangga, 2003.

Abdulkadir, Abdurrahman Kurdi. *Tatanan Sosial Islam; Studi Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Bakker, Anton dan A Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Fahmi, M. *Islam Transendental, Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran* Kuntowijoyo, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Hanafi, Hasan. *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik,* terj. Yogyakarta: Prisma Sophie, 2005.

Iqbal, Muhammad. *Rekontruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Didik Komaidi, Yogyakarta: Lazuardi, 2002.

Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, dan Etika*, Bandung: Teraju Mizan, 2004.

----------. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi,* Bandung: Mizan, 1991.

----------. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------. *Identitas Poilitik Umat Islam*, Bandung: Mizan Dan Majalah Ummat, 1997.

----------. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia,* Yogyakarta: Sallahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1985.

----------. *Muslim Tanpa Masjid; Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme transendental*, Bandung: Mizan Media Utama, 2001.

Muthohari, Murtadho. *Falsafah Kenabian*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.

Mubarak, Zulfi. *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multireligius Kontemporer*, Malang: Uin Press, 2006.

Mustafa, Ahmad al-Maraghy. *Tafsir al-Maraghy*, terj. Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Aly dan Anshori Umar Sitanggal, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

Rais, M. Amien. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan,* Bandung: Mizan, 1998.

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, 1992.

Supriadi, Eko. *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syariati,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syariati, Ali. *Humanisme Antara Islam Dan Madhab Barat,* terj. Bandung: Pustaka Indah, 1996.

Tim Disbutalad, *Al-Qur'an Dan Terjemah Indonesia,* Jakarta: Sari Agung, 2002.

Wahyudi. *Islamologi Terapan*, Surabaya: Gitamedia Press, 1997.

Sumber Internet:

M. Yudhi Hariono, "Kuntowijoyo Dan Ilmu Sosial Profetik" dalam http://tokohbangsa.wordpress.com,25 Agustus,2009.

Yayan Sopyani Al-Hadi, "maksud kenabian" dalam http://yayansah.wordpress.com, 10 Mei, 2008.

Happy Susanto, "Menggagas Sosiologi Profetik: Sebuah Tinjauan Awal", http://www.geocities.com/jurnal_iiitindonesia/sosiologi_profetik, dalam Jurnal Pemikiran Islam, vol. 1, no. 2, Juli 2003.

http://www.tokohindonesia.co.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id